

**KARAKTERISTIK PENANAMAN AKIDAH DAN PENGARUHNYA
TERHADAP PERILAKU SANTRI MTs. AS-SALAM PONDOK
PESANTREN TEKNOLOGI DARUS-SALAM
KEC. BUPON KAB. LUWU**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

IAIN PALOPO

Oleh,

MEASRI

NIM. 07.16.2.0232

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2011**

NOTA DINAS PEMBIMBING

No :
Hal :
Lamp : 6 eksamplar

Kepada Yth.
Ketua jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
Di-
Palopo

Assalamu Alaikum Wr.Wb.

Sesudah melakukan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : **Meaisri**
NIM : 07.16.2.0232
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi ***Karakteristik Penanaman Akidah dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Santri MTs. As-Salam Pesantren Teknologi Darus Salam Kec. Bupon Kab. Luwu***

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.
Demikian untuk diproses selanjutnya.

Wassalamu' Alaikum Wr.Wb.

Pembimbing I

Drs. Hasri, M.A.
NIP : 19421231 1980031036

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul *Karakteristik Penanaman Akidah dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Santri MTs. As-Salam Pesantren Teknologi Darus Salam Kec. Bupon Kab. Luwu*

Yang ditulis oleh :

Nama : Measri
NIM : 07. 16. 2. 0232
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Disetujui untuk diujikan pada ujian Munaqasyah

Demikian untuk diproses selanjutnya

IAIN PALOPO

Pembimbing I

Palopo, 27 November 2011

Pembimbing II

Drs. Hasri, M.A.
NIP . 195212311980031036

Ilham, S.Ag., M.A
NIP. 197310112003121003

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Measri
NIM : 07. 16. 2. 032
Program studi : PAI
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa :

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri kecuali kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo 27 November 2011
Penulis

Measri
Nim. 07. 16.2. 0232

DAFTAR PERTANYAAN ANGKET

Judul Penelitian : *Karakteristik Penanaman Akidah dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Santri MTs. As-Salam Pesantren Teknologi Darus Salam Kec. Bupon Kab. Luwu* Kec. Bupon Kab. Luwu

Peneliti : Measri

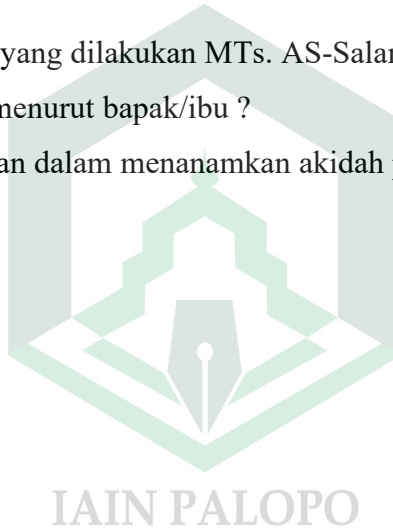
Pilihlah salah satu jawaban yang tersedia tanpa pengaruh orang lain.

Soal/ Pertanyaan :

1. Apakah Di rumah selalu melaksanakan shalat lima waktu?
a. Selalu. B. kadang-kadang, c. jarang d. tidak pernah.
2. Apakah Setiap hendak makan anda selalu membaca doa ?
a. selalu, b. kadang-kadang, c. jarang, d tidak pernah
3. Apakah Setiap keluar masuk rumah anda bersalam bersalam?
a. selalu, b. kadang-kadang, c. jarang, d. tidak pernah.
4. Apakah Setiap meninggalkan rumah anda mencium tangan orang tua ?
a. selalu, b. kadang-kadang, c. jarang, d. tidak pernah
5. Apakah Setiap ketemu guru anda selalu bersalam ?
a. selalu, b. kadang-kadang, c. jarang, d. tidak pernah
6. Apakah anda selalu hadir di sekolah mengikuti pelajaran akhlak?
a. selalu, b. kadang-kadang, c. jarang, d. tidak pernah
7. Apakah anda selalu Merasa senang mengikuti pelajaran. Akhlak?
a. selalu, b. kadang-kadang, c. jarang, d. tidak pernah
8. Apakah Setiap keluar rumah anda selalu berbusana rapi ?
a., selalu, b. kadang-kadang, jarang, tidak pernah
9. Apakah Dengan akhlak anda selalu tidak merasa bebas ? a. selalu, b. kadang-kadang, c. jarang, d. tidak pernah
10. Apakah anda Selalu mengamalkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari ? a. selalu, b. kadang-kadang, c. jarang, d. tidak pernah.

TEKS WAWANCARA

1. Bagaimanakah gambaran perilaku santri MTs. As-Salam menurut bapak/ ibu ?
2. Apakah santri / siswa aktif mengamalkan ajaran agamanya seperti shalat berjamaah ?
3. Bagaimana karakteristik penanaman akidah pada santri MTs. Menurut bapak /ibu ?
4. Hal-hal apa saja yang dilakukan MTs. AS-Salam dalam menanamkan akidah pada santrinya menurut bapak/ibu ?
5. Adakah hambatan dalam menanamkan akidah pada santri MTs. As –Salam ?



PEMERINTAH KABUPATEN LUWU
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KAB. LUWU
PESANTREN TEKNOLOGI DARUS-SALAM SALUINDUK
KEC. BUPON KAB. LUWU

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : / / / 2011

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rasna Sulaeman, S.Ag.
Jabatan : Kepala MTs. As-Salam
Alamat : Mario

Menerangkan bahwa :

Nama : Measri
NIM : 07.16. 2. 0232
Pekerjaan : Mahasiswa STAIN Palopo
Alamat : Saluinduk

Benar telah melaksanakan penelitian pada sekolah kami sejak tanggal 04 – 14 November 2011, sehubungan dengan penyusunan skripsi yang berjudul : ***Karakteristik Penanaman Akidah dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Santri MTs. As-Salam Pesantren Teknologi Darus Salam*** Kec. Bupon Kab. Luwu”

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Saluinduk 27 November 2011
Kepala MTs. As-Salam

Rasna Sulaeman, S.Ag.

SURAT KETERANGAN

Yang Bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa :

Nama : Measri
NIM : 07. 16. 2. 0232
Alamat : Saluinduk

Benar telah melaksanakan wawancara dengan saya untuk keperluan menyusun skripsi yang berjudul: ***Karakteristik Penanaman Akidah dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Santri MTs. As-Salam Pesantren Teknologi Darus Salam Kec. Bupon Kab. Luwu***

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk keperluan sebagaimana mestinya.

Saluinduk, 24 November 2011

IAIN PALOPO

Abu Talib, S.Ag

SURAT KETERANGAN

Yang Bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa :

Nama : Measri
NIM : 07. 16. 2. 0232
Alamat : Saluinduk

Benar telah melaksanakan wawancara dengan saya untuk keperluan menyusun skripsi yang berjudul : ***Karakteristik Penanaman Akidah dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Santri MTs. As-Salam Pesantren Teknologi Darus Salam Kec. Bupon Kab. Luwu***

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk keperluan sebagaimana mestinya.

Saluinduk, 24 November 2011

IAIN PALOPO

Anwar, S. E.

SURAT KETERANGAN

Yang Bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa :

Nama : Measri
NIM : 07. 16. 2. 0232
Alamat : Saluinduk

Benar telah melaksanakan wawancara dengan saya untuk keperluan menyusun skripsi yang berjudul: ***Karakteristik Penanaman Akidah dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Santri MTs. As-Salam Pesantren Teknologi Darus Salam Kec. Bupon Kab. Luwu***

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk keperluan sebagaimana mestinya.

Saluinduk, 24 November 2011

IAIN PALOPO

Hasanuddin, S.Hut.

SURAT KETERANGAN

Yang Bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa :

Nama : Measri
NIM : 07. 16. 2. 0232
Alamat : Saluinduk

Benar telah melaksanakan wawancara dengan saya untuk keperluan menyusun skripsi yang berjudul : ***Karakteristik Penanaman Akidah dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Santri MTs. As-Salam Pesantren Teknologi Darus Salam Kec. Bupon Kab. Luwu***

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk keperluan sebagaimana mestinya.

Saluinduk, 24 November 2011

IAIN PALOPO

Mardan Saleh, S. Pd.I

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الحمد لله رب العالمين. والصلاة والسلام على اشرف الأنبياء والرسلين
وعلى آله وأصحابه أجمعين.

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt., karena berkat rahmat dan taufiq-Nya jualah sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri di Palopo Pada Jurusan Tarbiyah.

Dalam penyusunan skripsi ini terdapat berbagai hambatan yang sulit diselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis merasa berkewajiban untuk menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Ketua STAIN Palopo, Prof. Dr. H. Nihaya M, M.Hum. Pembantu Ketua I,II, dan III atas pembinaan dan pelayanan yang diberikan dalam menuntut ilmu pengetahuan
2. Ketua Jurusan Tarbiyah Drs. Hasri, M.A., dan Sekretaris Drs. Nurdin Kaso, M.Pd. serta Ketua Pordi Pendidikan Agama Islam, Dra. St. Marwiyah, M.Ag.,
3. Pembimbing I Drs. Hasri, M.A. dan Pembimbing II Ilham, S.Ag., MA. yang telah meluangkan waktu dan pikirannya dalam mengarahkan penulis untuk merampungkan skripsi ini.
4. Para dosen di lingkungan STAIN Palopo yang telah membekali penulis dengan berbagai pengetahuan berharga.

5. Pimpinan dan karyawan perpustakaan STAIN Palopo yang telah memberikan pelayanannya dengan baik selama penulis menjalani studi

6. Kedua orang tua dan yang melahirkan dan memelihara, mendidik dan membimbing penulis dengan penuh kasih sayang dan memberikan bantuan baik moril maupun materil sejak kecil sampai sekarang ini.

7. Kepada suami dan anak yang tersayang, yang senantiasa bersabar ditinggal pergi demi ilmu dan mengurus penyelesaian studi penulis.

8. Kepada seluruh keluarga dan teman-teman yang senantiasa membantu, berdiskusi dengan penulis sehingga akhirnya saya mampu menyelesaikan studi.

Akhirnya penulis memohon kepada Allah swt., kiranya semua bantuan yang telah diberikan oleh semua pihak itu mendapat pahala yang berlipat ganda dan semoga skripsi ini dapat bermamfaat bagi penulis dan siapa saja yang membacanya, Amien.

Palopo 27 November 2011

P e n u l i s

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
DAFTAR TABEL.....	vi
PRAKATA.....	vii
DAFTAR ISI	ix
ABSTRAK.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Pengertian Akidah	8
B. Dasar-Dasar Akidah	10
C. Akidah dan Pembinaan terhadap manusia	13
D. Strategi Menumbuhkan Perilaku Peserta didik.....	21
E. Efektivitas Penanaman Akidah.....	27
F. Kerangka Pikir.....	28
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Desain Penelitian	31
B. Variabel Penelitian	30
C. Definisi Operasional Variabel	31
D. Populasi dan Sampel	32
E. Teknik Pengumpulan Data	32
F. Teknik Analisis Data	35

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	38
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	38
B. Gambaran Perilaku Santri MTs. As-Salam Saluinduk.....	43
C. Karakteristik Penanaman akidah pada santri MTs. As-Salam....	52
D. Faktor-Faktor penghambat dalam penanaman akidah pada santri MTs. As-Salam Saluinduk.	59
 BAB V P E N U T U P	 63
A. Kesimpulan	63
B. Saran-Saran.....	64
 DAFTAR PUSTAKA	 65
DAFTAR LAMPIRAN	67



DAFTAR TABEL

Tabel 4 1 : Keadaan Guru MTs As-Salam	40
Tabel 4. 2 : Keadaan Santri Mts	42
Tabel 4 8 : Keadaan Sarana dan Prasarana	43
Tabel 4 9 : Keberagaman di lingkungan keluarga	45
Tabel 4 10 : Selalu membaca doa saat hendak makan	45
Tabel 4 11 : Selalu bersalam keluar masuk rumah	46
Tabel 4 12 : Selalu menebar salam	47
Tabel 4 13 : Selalu menghadiri pengajian	48
Tabel 4 14 : Senang mengikuti peringatan hari besar agama.....		48
Tabel 4 15 : Berbusana rapi jika hendak menghadiri kegiatan	49
Tabel 4 16 : Selalu menampilkan akhlak baik	50
Tabel 4 17 : Selalu menampilkan nilai-nilai akhlak	51

ABSTRAK

Measri 2011 *Karakteristik Penanaman Akidah dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Santri MTs. As-Salam Pesantren Teknologi Darus Salam Kec. Bupon Kab. Luwu* , Skripsi. Jurusan Tarbiyah Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Palopo, Pembimbing : (1) Drs. Hasri, M.A. (II) Ilham, S.Ag., M.A.

Kata-kata kunci : Penanaman akidah, Pembinaan dan Perilaku santri

Skripsi ini membahas *Karakteristik Penanaman Akidah dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Santri MTs. As-Salam Pesantren Teknologi Darus Salam Kec. Bupon Kab. Luwu* Kec. Bupon, Kabupaten Luwu, yang bertujuan untuk mengetahui perilaku santri sebagai akibat dari penanaman akidah Islam yang dikembangkan oleh pondok pesantren Teknologi Darus-Salam.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan instrumen pengumpulan data, yakni observasi, wawancara, angket dan dokumentasi, kemudian data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik kategorisasi dan korelasi yakni data kuantitatif dideskripsikan menjadi data kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa MTs-As-Salam pesantren teknologi Darus-Salam dalam menanamkan akidah pada santrinya cukup memberi pengaruh efektif terhadap perilaku santri, dimana sebahagian besar mereka memperlihatkan perilaku positif, baik pada lingkungan keluarga maupun di masyarakat setelah mengikuti berbagai kegiatan yang sifatnya kurikuler maupun non kurikuler. Adapun problema yang dihadapi yakni, pada umumnya santri berasal dari keluarga yang masih rendah pemahamannya tentang agama, selain itu masih berpenghasilan rendah, dan tidak menetap serta dampak negatif kemajuan teknologi modern.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan manusia yang amat penting, karena dengan pendidikan dapat merubah pola pikir dan perilaku manusia menuju kehidupan yang lebih baik.

Pendidikan yang diharapkan melahirkan anak saleh adalah pendidikan yang seimbang dan bertujuan mengembangkan seluruh aspek yang ada pada diri manusia, hati akal dan fisik. Unsur-unsur tersebut tidak dapat berdiri sendiri. Oleh karena itu, Islam sangat menekankan pendidikan yang berwawasan relegius dengan berlandaskan pada kerangka dan karakteristik ajaran Islam.

Sehubungan dengan hal tersebut, Negara Republik Indonesia memacu diri untuk mencapai tujuan nasional sebagaimana yang termaktub di dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, di samping itu, kedudukannya di tengah-tengah dunia internasional sebagai bagian dari umat manusia yang tentunya diapit oleh bangsa-bangsa maju di dunia termasuk dalam hal pendidikan. Undang-Undang sistem pendidikan Negara Republik Indonesia secara substantif telah sangat terinci sebagai landasan operasional untuk memajukan pendidikan bangsa ini. Karena sampai kapanpun pendidikan masih dan tetap akan merupakan alat yang cukup efektif untuk melakukan perubahan terhadap nasib, baik individu, masyarakat bahkan bangsa dan

Negara. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan kalau dalam situasi apapun pendidikan masih ditempatkan sebagai pemicu perubahan. Apa lagi kalau dikaitkan dengan tantangan nyata, seperti era globalisasi sebagai akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi maka perlu ada akselerasi dalam dunia pendidikan.

Sebagaimana diketahui bahwa esensi pendidikan adalah usaha sadar suatu bangsa untuk membentuk generasi muda agar menjadi manusia seperti yang diidam-idamkan. Oleh karena itu, pendidikan di era globalisasi seperti sekarang ini diharapkan mampu menghasilkan manusia Indonesia yang berkualitas dan mampu memenangkan persaingan antar bangsa atau setidaknya bisa *survive* dalam era global saat ini. Kesadaran untuk mengadakan perbaikan mutu pendidikan, memang sangat mendesak apalagi dengan laporan unesco dalam indek pembangunan manusia (*human development Index*), posisi Indonesia menempati urutan yang ke 112 sementara Vietnam berada pada urutan 109.¹ Tentu saja ini ironi sebab bangsa yang relatif muda dan kecil seperti Vietnam posisinya masih di atas dari bangsa Indonesia. Laporan ini mengisyaratkan bahwa usaha pendidikan nasional selama ini telah diusahakan dengan susah payah dan biaya yang sangat tinggi ternyata belumlah menunjukkan hasil yang memuaskan. Kondisi seperti ini merupakan tugas kolektif yang perlu diatasi bersama, terutama yang berkecimpung dalam dunia pendidikan. Salah satu dari beberapa akar permasalahannya adalah faktor peranan guru dalam mentrasfer bidang ajarnya masing-masing. Oleh karena itu, penulis tertarik meneliti

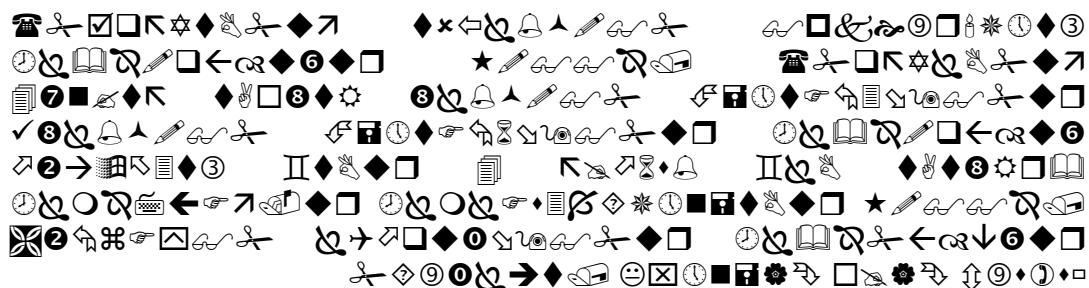
¹ Departemen Agama RI, *PERTA*, (Volume. VII/No.01/2004) h.71

secara khusus tentang karakteristik penanaman akidah dan pengaruhnya terhadap perilaku santri di pondok pesantren teknologi Darus- salam Saluinduk

Guru adalah sosok utama dan pertama yang bertanggung jawab dalam persoalan pendidikan generasi suatu bangsa, di tangan guru boleh dikatakan penentu baik tidaknya moral generasi bangsa. Peranan guru tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi tidak kala pentingnya adalah pembentukan perilaku dan karakter *building* yang berbasis *religius*. Artinya selain mentransfer pengetahuan juga nilai-nilai moral, dan akidah adalah sisi yang amat penting dalam menentukan roda kehidupan manusia.

Akidah adalah fundamental dalam Islam, ia menjadi titik tolak permulaan kepercayaan seorang muslim. Tegaknya aktivitas keislaman dalam hidup dan kehidupan seorang muslim, itulah yang dapat menggambarkan atau menunjukkan kualitas iman yang ia miliki. Akidah adalah masalah abstrak akan tetapi indikatornya dapat dilihat dalam kehidupan seseorang dalam bentuk ketaatan menjalankan ajaran agama Islam.

Unsur-unsur yang terkandung dalam akidah Islam atau dikenal dengan istilah *arkanul iman*, sebagai mana firman Allah dalam QS. An-Nisa (4) : 136



Terjemahnya :

Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.²

Ayat al-Qur'an di atas yang antara lain menyebut secara detail tentang rukun iman sebagai pangkal tolak akidah Islam. Dalam pembelajaran akidah akhlak salah satu aspek yang paling ditekankan pada siswa adalah jiwa mentauhidkan Allah swt. Tauhid secara etimologi berasal dari kata *wahhada, yuwahhidu, tauhidan*, yang artinya mengesakan, menyatukan. Jadi tauhid adalah suatu keyakinan yang mengesakan Allah.³ *Tauhidullah* juga berarti yakin kepada Allah swt esa dari segala apapun yang ada di dunia ini.⁴ Dan secara garis besar, tauhid dibagi menjadi tiga bagian; tauhid *rububiyah*, tauhid *mulkiyah*, dan tauhid *uluhiya*. Sejak dini keyakinan tersebut harus ditanamkan pada siswa agar memiliki keyakinan kokoh terhadap eksistensi Allah swt sebagai Tuhan yang wajib disembah.

Tauhid harus menjadi satu landasan yang kokoh dalam keseluruhan proses pendidikan sebagai suatu infrastruktur membangun sumber daya manusia yang berkualitas dan utuh. Kondisi seperti ini disebut sebagai *spiritual welnees* yakni suatu perwujudan pribadi yang mencerminkan keterbukaan terhadap dimensi kehidupan lainnya, sehingga mengoptimalkan potensi pertumbuhan dan perwujudan

² Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 2005), 186

³ Amin Rais, *Tauhid Sosial* (Cet.I; Jakarta: Mizan, 1998), h.36

⁴ Rizka Maulan, *Kumpulan materi Tarbiyah* : Ma'rifatullah(Jakarta,2004), h.32.

diri.⁵ Dalam rangka mewujudkan kondisi ideal tersebut, maka diperlukan peran kemampuan guru dalam memproses mata pelajaran sehingga tidak hanya aspek kognitifnya saja terbentuk melainkan aspek psikomotornya pun tak tertinggal. Dengan demikian, guru yang paling besar tanggung jawabnya dalam hal ini adalah guru yang membidangi mata pelajaran akidah. Sebab mata pelajaran inilah yang bersentuhan langsung dengan persoalan pembinaan perilaku santri.

Pesantren teknologi Darus-salam adalah salah satu dari sekian sekolah di daerah Kabupaten Luwu yang tidak luput dari sistem pembelajaran termasuk mengajarkan mata pelajaran akidah. Selain itu yang paling santer saat ini bahwa maraknya bom yang meledak diberbagai tempat ditengarai alumni pesantren atau sekolah agama.

Hal inilah yang menjadi perhatian serius khususnya guru-guru penanggung jawab mata pelajaran pendidikan agama Islam. Sebab dengan peran guru mata pelajaran ini akan berbekas dalam sanubari para santri, dan sebaliknya bila guru agama tersebut tidak maksimal maka yakinlah bahwa akidah generasi bangsa akan hancur dan rusaklah bangsanya sendiri. Oleh karena itu, berangkat dari asumsi tersebut penulis bermaksud ingin meneliti sistem penanaman akidah pada pondok pesantren khususnya menyangkut pembelajaran akidah oleh guru mengingat lokasi sekolah tersebut berada ditengah-tengah masyarakat yang saat ini rentan terhadap perubahan sebagai dampak dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

⁵ Majelis Tarjih dan pengembangan Pemikiran Islam PW. Muhammadiyah Jawa Barat, *Tauhid Ilmu*, (Cet. I; Bandung : Nuansa, 2000), h.84

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan pokok persoalannya sebagai berikut :

1. Bagaimanakah gambaran perilaku santri pada MTs. Assalam Pondok Pesantren teknologi Darus-Salam Saluinduk Kec. Bupon Kab. Luwu ?
2. Bagaimana karakteristik penanaman akidah yang diterapkan guru di MTs. Assalam Pondok Pesantren Darus-Salam Saluinduk Kec. Bupon Kab. Luwu ?
3. Faktor apa saja yang menghambat penanaman akidah terhadap santri pada MTs. As-Salam Saluinduk Kec. Bupon Kab. Luwu?

C. Tujuan Penelitian

Pada dasarnya setiap aktivitas yang dilakukan mengarah kepada pencapaian tujuan secara optimal. Tujuan itu erat kaitannya dengan judul yang akan dibahas dalam penelitian ini. Perumusan tujuan dianggap penting sebagaimana rumusan masalah, karena rumusan tujuan menunjukkan arah pada pencapaian target sehingga dalam pengumpulan data informasi harus benar-benar valid.

Adapun tujuan umum yang hendak dicapai yaitu ” untuk mendiskripsikan pola dan peranan guru agama Islam dalam menanamkan akidah kepada santrinya di MTs. Pondok Pesantren Darus-Salam Kec. Bupon Kab. Luwu. Sedangkan secara khusus penulis dapat merumuskan sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh gambaran akidah (perilaku) santri MTs. As-Salam Saluinduk.
2. Untuk mengetahui karakteristik penanaman akidah terhadap santri MTs. As-Salam Saluinduk Kec. Bupon Kab. Luwu
3. Untuk mengetahui faktor penghambat penanaman akidah terhadap akidah santri di MTs. As-Salam Saluinduk.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah

1. Manfaat ilmiah, yaitu sebagai landasan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan ke depan, dan untuk mengetahui faktor-faktor kegagalan dan keberhasilan anak dalam menuntut ilmu pengetahuan .
2. Manfaat praktis, yaitu menjadi suatu masukan bagi semua pihak yang bergelut langsung dengan masyarakat maupun mereka yang bergelut di dunia pendidikan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Akidah

1. Pengertian akidah menurut bahasa

Dalam ungkapan bahasa, bahwa akidah itu berasal dari kata dasar

yang artinya menyimpulkan atau membetulkan tali.¹

Jika secara loghawi akidah berakar dari kata *aqadah-ya'qidu* dan *aqdan* serta *aqidatan*. *Aqdan* berarti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Setelah terbentuk menjadi *aqidah* yang berarti keyakinan. Yaitu keyakinan yang tersimpul dengan kokoh dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian.²

Jadi secara harfiah berarti yang terbuhal atau yang terpaut dalam hati yang tidak lain adalah apa yang menjadi keyakinan oleh hati. Dengan kata lain akidah bagaikan ikatan perjanjian yang teguh dan kuat. Hal ini disebabkan oleh karena ia terpatri di dalam hati dan tertanam di lembah hati yang paling dalam.

2. Pengertian akidah menurut istilah, Akidah menurut istilah adalah urusan-urusan yang harus dibenarkan oleh hati dan diterimanya dengan rasa puas serta

¹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penerjemah al-Qur'an, 1993), h.274

² Abdul Qodir Atha, 'Al-Halal- Wal-Haram Fi al- Aqidah, diterjemahkan oleh Mahrus Ali dengan judul *Rambu-Rambu Akidah*, (Cet.I; Surabaya: Media Idaman Press, 1993), h.8

terhujam kuat dalam lubuk jiwa dan tidak dapat digoncangkan oleh badai subhat.³

Akidah merupakan pokok dalam keimanan untuk menyiarkannya itulah Allah swt., menurunkan kitab-kitab suci-Nya, mengutus semua rasul-Nya dan dijadikan sebagai wasiatnya baik untuk golongan orang-orang pendahulu maupun orang-orang sekarang. Itulah akidah yang merupakan kesatuan yang tidak akan berubah-ubah karena pergantian zaman atau tempat, tidak pula berganti-ganti karena perbedaan golongan atau masyarakat.⁴

Jadi dapat dipahami bahwa yang dimaksudkan akidah ialah suatu ketetapan yang harus dibenarkan oleh hati yang kemudian dipercayai dalam bentuk yang terpatri dengan kokoh di dalam hati sanubari yang tiada keraguan lagi apa yang diyakini sebagai suatu keyakinan.

Akidah adalah iman yang mantap serta mengikat dan mengandung perjanjian⁵. Adapun akidah Islamiyah adalah keimanan yang kokoh kepada Allah swt yang di dalamnya terkandung kewajiban mentauhidkan dan taat kepada-Nya, iman kepada malikat-malaikat-Nya, iman kepada kitab-kitab-Nya, iman kepada

³ Hasbi As-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*(Cet.,II; Jakarta: Bulan Bintang,1976), h.51

⁴ Sayyid Sabiq, *Aqidah Islam*, diterjemahkan oleh Moh.Abd,Rathomy, dengan judul *Akidah Islam*, (Cet.VII; Bandung: Diponegoro, 1986), 117

⁵ Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, *Buku Teks Pendidikan Ahama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*,(Cet. III; Jakarta: 2002), h. 117

rasul-rasul-Nya, iman kepada hari akhir, iman kepada qadar yang baik dan yang buruk, juga termasuk kepada hal-hal yang gaib lainnya.

Akidah Islam atau tauhid adalah merupakan landasan pemikiran, dasar persatuan dan alat pengikat, juga pondasi hukum dan perundang-undangan.⁶

Dengan demikian jelaslah bahwa akidah merupakan pondasi yang kokoh dalam mengarungi kehidupan di dunia ini. Ketika akidah atau pondasi hidup seorang muslim kuat, maka ia tidak akan mudah terombang – ambing dan tertipu dari segala bentuk aktivitas yang dapat memalingkannya dari tauhid kepada Allah swt.

B. Dasar-Dasar Akidah

Kedudukan akidah tauhid dalam ajaran Islam adalah paling esensial. Secara bahasa tauhid berarti mengesakan yaitu mengesakan Allah swt, formulasi paling pendek dari tauhid adalah kalimat *tayyibah*; *lailaha illah Allah* yang artinya tiada Tuhan selain Allah.

Karena itu sebelum membahas lebih lanjut, penulis mengemukakan bahwa Islam mempunyai prinsip-prinsip dasar yang terdiri atas tiga hal yaitu : akidah, syari'ah dan akhlak. Sebagai aspek dasar Sayid Sabiq membagi akidah kepada enam perkara sebagai berikut:

⁶ Yusuf Qadrawi, *Malamih al-Mujtama' al-Muslim*, diterjemahkan oleh Abdussalam Masykur dengan judul, *Islam Agama Peradaban*, (Cet.II; Solo :Era Intermedia, 2004), h. 39

1. *Ma'rifat* kepada Allah dengan nama-nama-Nya yang mulia dan sifat-ifat-Nya yang tinggi, juga ma'rifat dengan bukti-bukti wujud atau ada-Nya, serta kenyataan sifat keagungan-Nya dalam alam semesta atau di dunia.
2. *Ma'rifat* dengan alam yang ada di balik alam semesta ini yakni alam yang tidak dapat dilihat. Demikian pula kekuatan-kekuatan kebaikan yang terkandung di dalamnya yakni berbentuk malaikat, juga kekuatan-kekuatan jahat yang berbentuk iblis dan sekalian tentaranya dari golongan syaetan. Selain itu juga ma'rifat dengan apa yang ada di alam yang lain lagi seperti jin dan ruh.
3. *Ma'rifat* dengan kitab-kitab Allah yang diturunkan oleh-Nya kepada para rasul. Kepentingannya ialah dijadikan sebagai batas untuk mengetahui antara yang hak dan batil, yang baik dan yang jelek, yang halal dan yang haram, juga antara yang bagus dan buruk.
4. *Ma'rifat* dengan nabi-nabi serta rasul-rasul Allah yang dipilih oleh-Nya untuk menjadi pembimbing ke arah petunjuk serta pemimpin kepada seluruh makhluk guna menuju kepada yang haq.
5. *Ma'rifat* dengan hari akhir dan peristiwa-peristiwa yang menjadi atau terjadi disaat itu seperti kebangkitan dari kuburan (hidup lagi sesudah mati), memperoleh balasan
6. *Ma'rifat* kepada takdir (*qada'* dan *qadar*) yang di atas landasannya itulah berjalannya peraturan segala yang ada di alam semesta alam ini, baik dalam penciptaan atau cara pengaturannya.⁷

Jadi dapat dipahami bahwa dalam gerak dan langkah perjuangan ini harus memenuhi kebutuhan hidup sebagai petunjuk-Nya, sehingga hidup ini bisa terkendali oleh keyakinan setiap pribadi muslim. Karena itu sebagai aspek dasar pertama akidah Islam adalah sebagai *ushul haq* (dasar-dasar hak) yang menghimpun dan menyatukan manusia sekalipun tempatnya berbeda-beda,

⁷ *Ibid.*, h. 16-17

masanya saling berjauhan, demikian pula bangsanya meski berbeda akan tetapi aspek akidahnya sama, maka ia tetap saja seakidah.

Lebih lanjut dikatakan bahwa ada beberapa kaedah penting dalam melihat dasar pengkajian masalah akidah . Kaedah-kaedah tersebut adalah; pertama al-Qur'an merupakan sumber dalil-dalil naqli dan aqli, kedua, mengikuti *shalafus shalihin* dalam menafsirkan nash-nash, ketiga beriman kepada masalah-masalah gaib (*kabar shadiq*), keempat pembagian tauhid kepada dua bagian yaitu; tauhid *rububiyah* dan tauhid *uluhiyah* dan kewajiban meyakinkannya, kelima *mengisbatkan* (menetapkan) sama dan sifat serta mengakui maknanya tanpa mencoba membicarakan kaifiyahnya, keenam adalah memadukan antara *isbat* dengan *tanzih* (penucian dan penyerupaan),ketujuh mengarahkan akal untuk tidak memikirkan perkara yang bukan bidangnya, kedelapan mengambil *qiyas* sebagai jalan alternatif bahwa bila ada kesempurnaan sifat maka hanya Allah yang patut menyandang-Nya.⁸

Jadi dapat disimpulkan bahwa segala aktifitas manusia beriman dalam memenuhi kebutuhan hidup dan kehidupan sebagai seorang muslim merujuk kepada apa yang telah menjadi ketetapan Allah dan rasul-Nya

⁸ *Ibid.*, h. 157-169

C. Akidah dan Pembinaannya Terhadap Manusia

Manusia sebagai salah satu jenis makhluk hidup, juga tidak luput dari hukum universal, jadi agar manusia tetap hidup dalam kebahagiaan dan kesejahteraan, dia harus sejalan dan searah dengan lingkungan dan segala faktor yang mengelilingi. Kesejahteraan dan kebahagiaan manusia akan bisa tercipta jika ada keserasian dan keharmonisan antara sesama manusia dengan lingkungan sekitar.

Sebagaimana dipahami, bahwa akidah berfungsi sebagai alat kontrol sekaligus sebagai pengendali bagi manusia atas segala gerak dan langkah dalam kehidupan manusia.

Hal ini berangkat dari firman Allah pada QS.al-Ahqaaf (46) :13



Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah", kemudian mereka tetap istiqamah maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita.⁹

Berdasarkan keterangan tersebut dapat dipahami bahwa akidah bagi manusia menjadi pegangan utama dan tetap komitmen sebab bila tidak maka akan berakibat fatal bagi manusia.

⁹ Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Toha Putra, 2005), h. 1015

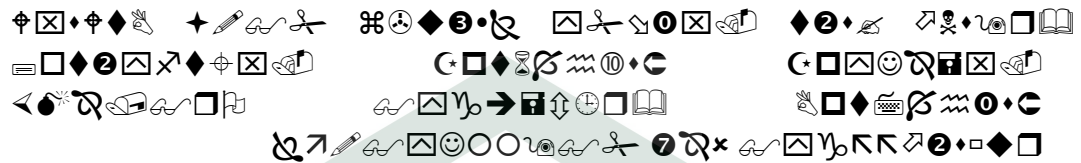
Dalam akidah kehidupan tiap muslim berada dalam pengawasan aturan-aturan yang telah ditetapkan. Allah mengetahui segala sesuatu, dan segala sesuatu dicatat dan diperhitungkan bagi pelakunya, baik itu berupa kebaikan atau kejahatan. Kehendak dan iradat Tuhan adalah benar-benar berkaitan, dan aturan mainnya harus ditaati. Adalah merupakan suatu keharusan adanya iman bagi suatu ketaatan dan jalan yang memungkinkan bagi manusia memperoleh ilmu dari pada Allah ialah wahyu dan kitab yang terkandung di dalamnya ilmu ini. Tidak ada ujian bagi manusia akal dan kecakapannya, kecuali dari segi imannya kepada rasul. Dan ini kesempatan bagi manusia untuk mengetahui kebenaran dan mengikutinya, maka ia telah membenarkan adanya pahala yang terbaik.

Peranan akidah yang landasannya tauhid dan keyakinan terhadap agama, tampak begitu penting. Agama penting dalam menciptakan keselarasan lingkungan sosial dengan kehidupan individu, yaitu menciptakan keadilan sosial yang sesuai dengan kepentingan umum. Demikian pentingnya agama untuk menciptakan keselarasan masing-masing jiwa dengan kepentingan kemaslahatannya.¹⁰

Manusia sebagai mahluk individu maka manusia tidak dipisahkan antara jiwa dan raganya, rohani dan jasmaninya. Manusia tidak terdiri atas penjumlahan dari potensi-potensi tertentu yang masing-masing bekerja sendiri-sendiri. Kegiatan jiwa manusia dalam kehidupan sehari-sehari merupakan kegiatan keseluruhan jiwa

¹⁰ Murthadha Mutahhari, Hikmat hayaa Andaruz-haa', diterjemahkan oleh Ahmad S dengan judul: *Jejak-Jejak Ruhani*, (Cet.I; Bandung : Pustaka Hidayah, 1996), h.17

Kepercayaan bahwa tauhid adalah akar seluruh keimanan dan seluruh nilai, dan tidak ada keraguan, dalam hal ini harus diungkapkan sehingga dapat dibuktikan bahwa tauhid adalah basis seluruh keimanan dan seluruh nilai yang benar, lalu bagaimana setiap orang yang beriman dalam tauhid akan menjadi penghuni syurga dan diberikan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Firman Allah pada QS. Ibrahim (14) : 24



Terjemahnya:

Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit.¹³

Akidah sebagai ketentuan-ketentuan dasar mengenai keimanan seseorang muslim adalah merupakan landasan dari segala perilakunya, bahkan sebenarnya akidah merupakan landasan bagi ketentuan-ketentuan syari'ah yang merupakan pedoman bagi seseorang untuk berperilaku di muka bumi. Oleh karena itu, akidah tidak hanya berfungsi sebagai landasan secara pasif, karena akidah tidak hanya merupakan ukuran untuk mengukur perilaku seseorang itu baik atau tidak, akan

¹³ *Ibid.*, h. 491

tetapi merupakan titik tolak untuk berperilaku. Seperti dalam melaksanakan shalat dibutuhkan pakaian untuk menutup aurat dan sebagainya.¹⁴

Pemikiran keagamaan dalam Islam, membicarakan manusia dengan bertolak dari tiga unsur dasar: Pertama, tugas manusia di alam semesta ini adalah sebagai *khalifah*, dalam rangka menunaikan tugas tersebut Allah menganugerahkan potensi-potensi besar untuk menggali segala sesuatu yang ada di bumi. Kedua, ditundukannya alam semesta untuk manusia dalam beberapa seginya, seperti alam itu diciptakan untuk dimanfaatkan oleh manusia. Ketiga, dimulainya manusia oleh Allah swt, dan dipandang sebagai makhluk yang terbaik di antara semua makhluk-Nya.¹⁵

Jadi Islam adalah serangkaian keimanan yang harus dipercayai manusia, diterima dan diimani, dan serangkaian nilai yang harus dilaksanakan dalam amal perbuatan dan perilakunya. Terkadang diistilahkan dengan akidah, juga terkadang diistilahkan dengan keyakinan.

Dalam membimbing manusia untuk beriman kepada Allah ia mengajak manusia dengan cara yang sederhana untuk berpikir tentang alam ini dari alam kenyataan. Manusia pada akhirnya memahami akan kedudukannya sebagai *khalifah* Allah dipersada bumi ini.

¹⁴ Zakiah Daradjat, et., al., *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Cet.IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1988), 317

¹⁵ Syaikh Muhammad Husain Fadhlullah, *Al- Islam Wa Mantiq al-Quwa*, diterjemahkan oleh Afif Muhammad dengan judul, *Islam dan Logika kekuatan*, (Cet.I; Bandung: Mizan, 1995), h.21-23

Islam diturunkan demi kepentingan umat manusia melalui rasulullah saw., sebagai pintu gerbang keselamatan dan kebahagiaan abadi dibuka untuk manusia seluruhnya, untuk mempersiapkan diri mereka dan menumbuhkan kesadaran untuk menerima ajaran-ajaran spiritual yang luhur untuk merealisasikan dalam kehidupan. Sistem kesadaran itu sangat bergantung kepada kekuatan kesadaran iman, jika tidak ditumbuh kembangkan akan kesadaran di masa mendatang dan sekarang pada tiap-tiap pribadi akan sangat berpengaruh bagi lingkungan di mana manusia itu berada. Sebab manusia berkaitan dengan lingkungan sekitar, apakah hubungannya dengan alam sekitar sebagai lahan kreativitasnya, hubungan manusia dengan masyarakat dilihat dari strata sosial, hubungan manusia dengan manusia yang lainnya di samping hubungannya dengan jiwanya serta hubungan kepada Allah swt.

Jadi tuntutan akidah yang telah menjadi ketetapan Islam tidak memajukan manusia dengan begitu saja tanpa kiat-kiat manusia itu sendiri (ikhtiar). Dengan kata lain kecenderungan manusia akan tetap berfungsi kepada potensi-potensi yang telah dimilikinya, bila diusahakan mengimannya secara utuh dan komitmen atas segala bentuk amalan yang dianjurkan maka akidah akan mampu berperan dengan baik dalam membina kepribadian manusia ke arah kesempurnaan dan kebahagiaan.

Karenanya akidah Islam menyerukan kepada manusia untuk mengemban tanggung jawab sebagai amanah dalam menggali kehidupan dan mengetahui

berbagai hikmah, melalui kegiatan amalan ibadah dalam berbagai bentuk dan aspeknya..

Dalam ajaran Islam akidah berfungsi sebagai alat kontrol sekaligus pengendali bagi manusia atas segala aspek hidup dan kehidupan. Akidah merupakan tonggak seluruh keimanan dan seluruh sistem. Sistem nilai Islam tidak berdiri atas unsur-unsur yang acak-acakan dan berserakan, akan tetapi adalah suatu nilai keseluruhan yang terwujud dalam berbagai bentuk dan aspeknya yang dipandang sebagai manifestasi peribadatan kepada Allah. Tonggak dari nilai-nilai dalam Islam ialah mengabdikan jiwa kepada Allah swt., dengan sepenuh hati.

Pentingnya akidah dalam kehidupan manusia dapat pula dicatat atau dilihat dalam bukunya Hasbi Ash-Shiddieqy sebagai berikut:

Bahwa akidah adalah merupakan makanan jiwa bagi kehidupan ruh, sebagaimana badan membutuhkan makanan. Dia merupakan penguasa yang menguasai pikiran dan iradat, dia mendorong penganutnya berusaha serta segala usaha dan daya upaya berpautan dengan akidah, karena manusia bekerja dengan dasar akidah, bekerja penuh dengan kegiatan dan kesungguhan.¹⁶

Pangkal tempat bertolak, pelabuhan tempat berlabuh bersamaan dengan tumbuhnya akal, tumbuh pula kepercayaan akan adanya zat yang maha kuasa. Bertambah nampak adanya kebenaran, keelokan, keindahan, dan kesucian di dalam alam sekeliling manusia. Manusia akan mengembara di alam hidup, akan

¹⁶ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid*, (Cet.III; Jakarta: Bulan Bintang, 1983), h. 50

menempuh lautan dan daratan, naik dan surut pada intinya adalah menuju kepada katauhidan. Kepercayaan dan keyakinan itu dipelihara baik-baik diasah dan diasuh, dijadikan ” tujuan hidup” sehingga akhirnya tidak lagi membelok kepada yang lain dan tidak pula berbilang akan tetapi Esa.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa ajaran Islam itu mengajarkan kepada umatnya adanya suatu kemerdekaan untuk berbuat, akan tetapi kemerdekaan itu sifatnya diikat oleh aturan-aturan Islam itu sendiri dengan kata lain manusia tidak dilepas begitu saja dalam mencetuskan keinginannya untuk berbuat semaunya tanpa merasa diawasi oleh suatu yang bersifat supranatural, tetapi manusia diciptakan untuk mengabdikan kepada Allah serta mengelola bumi beserta isinya.

Oleh karena itu, sebagai seorang muslim dalam berperilaku keseharian tentunya tidak lepas dari etika, moral dan akhlak dengan kata lain bagaimana mentaati norma - norma yang ada dalam tata krama untuk menjalankan aktivitas atau gerak dan langkah dalam kontrol akidah yang menjadi dasar dalam Islam, tetap pada pendirian atau istiqamah. Dengan semboyan tiada *Ilah* kecuali Allah diaplikasikan pada segala segi aspek kehidupan.

Akidah yang dibicarakan oleh Islam adalah akidah *tauhidiah* artinya ” keyakinan meng-Esakan Allah swt” sedangkan sumber pokok akidah Islam adalah al-Qur’an. Lalu timbul pertanyaan mengapa Islam memilih akidah tauhid ?, secara logika dapat dimengerti sebab akidah yang bermuka dua, pasti akan menjadi

sumber kekacauan batin dan sumber sikap hidup *hipokrit* yakni lain dibibir lain di hati. Dunia ini akan hancur binasa, manakala ada dua sumber kekuatan dan kekuasaan yang sama.

Jadi jelas dan tegas bahwa sanya di dalam meng'*itikadkan* bahwa Allah itu Esa merupakan hal yang sangat prinsip untuk benar-benar dinyatakan dalam praktik kehidupan karena bisa saja manusia berkata beriman hanya kepada Allah tetapi dalam perealisasiannya menyimpang dari aturan berakidah itu sendiri, hal ini sudah tidak sesuai dari pada pernyataan antara perkataan dan perbuatan.

D. Strategi Menumbuhkan Perilaku Peserta didik

Salah satu aspek yang penting dalam mengantarkan anak menjadi dewasa adalah bagaimana guru dan orang tua menjadikan mereka sebagai pribadi-pribadi yang mandiri, berkarakter, bertanggungjawab, disertai dengan percaya diri. Sebagian masyarakat masih berpandangan bahwa harga diri anak dikaitkan dengan kecantikan atau ketanpanan, dan kecerdasan. Pandangan inilah yang sering tidak memberikan ruang pada anak yang memeilki keterbatasan fisik dan kecerdasan. Kecerdasan merupakan salah satu bagian dari pandangan tentang harga diri ini adalah bias. Gender laki-laki dan perempuan, dimana anak laki-laki lebih diunggulkan dari anak perempuan. Perlakuan berbeda dapat dilihat ketika pandangan stereotype melandasi perlakuan dan cara maupun jenis pendidikan yang dikotomis terhadap keduanya. Biasanya stereotype anak perempuan adalah lemah,

inferior, pemalu, perasa, yang diikuti pula dengan pembentukan pribadi yang tidak hanya berbeda tetapi juga membentuk hirarkhi dalam semua aspek kehidupan antara anak laki-laki dengan anak perempuan. Sebagai dampaknya terjadi kesenjangan gender dalam hal pendidikan di keluarga, misalnya anak perempuan lebih rendah dalam mengkonsep dirinya, dan merasa rendah diri dibanding dengan laki-laki bahkan sesama perempuan. Pendidikan inklusi sosial merupakan cara mengakomodir berbagai keragaman kemampuan anak laki-laki maupun perempuan, sehingga tidak ada lagi anak yang merasa termarginalkan dalam memperoleh pendidikan. Pendidikan ramah gender merupakan salah satu dari upaya menghapus diskriminasi atas jenis kelamin yang berbeda tersebut.¹⁷

Adapun langkah-langkah dalam membangun harga diri anak adalah sebagai berikut:

1. Menanamkan nilai-nilai.

Orang tua maupun guru bersedia menunjukkan perilaku-perilaku anak yang bermasalah, yang mungkin sebelum ini tidak disadari. Dengan memeriksa perasaan-perasaan terdalam orang tua ataupun guru dapat membuat ruangan dihati dengan sifat penyayang bagi anak-anaknya yang kurang sempurna. Proporsi yang pas dari konsep diri anak muncul dari cara berpikir orang tua atau guru melihat dirinya.

¹⁷ Russel Dobash dan Rebecca Emerson Dobash, *Violence Againsts Wives* (New York: Free press,1979), h. 214

2. Mengembangkan potensi masa remaja.

Remaja merupakan masa dimana anak menginjak *aqil baligh* yang diikutinya pula dengan perubahan fisiknya. Remaja biasanya memiliki kelebihan energi yang perlu disalurkan ke arah positif. Potensi-potensi yang tersimpan dapat digali diberdayakan sesuai dengan hobi dan kecenderungan mereka. Hendaknya para orang tua dan guru melindungi mereka dari pengaruh-pengaruh yang terjadi pada anak-anak mereka dan membuat kegiatan-kegiatan anaknya sesuai dengan usianya. Perlu diperhatikan pula perbedaan minat, kecenderungan antara anak laki-laki dengan anak perempuan sebagai dampak dari konstruksi sosial.

3. Mengajari anak dengan bijaksana.

Salah satu karakter seseorang yang paling jelas merasa rendah diri adalah, ia membicarakan kekurangan-kekurangannya kepada setiap orang yang mau mendengarkan. Orang tua hendaknya mengajarkan kebijaksanaan “ yang tidak mengecam” kepada anak-anak. Mereka dapat mempelajari bahwa mengkritik diri sendiri secara terus menerus dapat menjadi kebiasaan buruk, dan tidak menyelesaikan masalah. Ada suatu perbedaan besar antara menerima celaan ketika celaan itu valid, dan dalam percakapan ringan mengenai rasa rendah diri seseorang.¹⁸

4. Membantu anak mengubah kelemahannya menjadi kekuatan

¹⁸ James C. Dobson, *12 langkah strategi membangun harga diri anak*, (Yogyakarta: Cinta Pena, 2005),h.179

Setiap anak memiliki kekurangan dan kelebihan. Bahkan kadangkala kekurangan-kekurangan itu cenderung lebih banyak kelihatan dari pada kelebihan. Tugas orang tua adalah membantu anak untuk menghadapi tantangan, memberi semangat ketika mereka stress, ikut mengatasi masalah ketika ancaman-ancaman yang terjadi kepadanya sangat besar. Dan lebih dari itu, orang tua harus memberi petunjuk tentang cara-cara untuk mengatasi rintangan hidup.

5. Mengajarkan anak untuk memiliki sifat kompetitif dan kooperatif.

Sebagai guru hendaknya membantu anak untuk berkompetisi sehat dalam dunia mereka, tetapi juga mengajarnya bahwa nilai-nilai tersebut hanya bersifat sementara dan tidak berharga tanpa mengembangkan kerja sama yang baik dengan sesamanya. Kompetisi merupakan sarana bagi anak-anak untuk menunjukkan kepada lingkungannya bahwa dirinya memiliki kemampuan yang harus dikembangkan. Kesadaran terhadap kemampuan dirinya dapat mengangkat harga diri anak dengan baik.

6. Disiplin tanpa merusak harga diri anak

Menerapkan sikap disiplin terhadap diri anak merupakan nilai positif yang dilakukan baik oleh guru maupun orang tua, namun hendaknya kedisiplinan itu diterapkan dengan memberi pengertian kepada anak. Dengan memberikan pengertian kepada anak artinya guru telah memberikan sumbangan yang cukup besar dalam membangun harga diri anak.¹⁹

7. Melihat lebih dekat ke sekolah.

Sebagai guru ia harus mengerti bahwa kegagalan anak merupakan suatu gejala spesifik dari anak. Misalnya ada perbedaan besar antara anak yang pemalas yang menolak untuk bekerja dan anak yang lambat belajar tidak mampu melakukan apa yang seharusnya dilakukan.

8. Menghindari proteksi yang berlebihan dan ketergantungan anak

Sejak awal pertumbuhan anak orang tua memberikan perlindungan begitu kuat. Hal ini karena dilandasi rasa kasih sayangnya kepada anak-anaknya, namun demikian perlu disadari bahwa proteksi yang berlebihan akan menciptakan ketergantungan anak kepada orang tua sehingga dia merasa kehilangan harga diri.

9. Menyiapkan masa remaja

Istilah masa remaja sangat akrab dengan kehidupan seseorang karena masa ini biasanya dilalui dengan penuh ceria, dimana anak mulai mencari dan mengenali dirinya secara berproses. Namun sering kali terdapat kesalahan dalam mengartikan defenisinya. Usia remaja artinya usia antara kanak-kanak dengan masa dewasa bagi masyarakat tertentu.²⁰

10. Mengajarkan anak untuk menghargai orang lain.

¹⁹ *Ibid*, h.348

²⁰ *Ibid.*, h. 350

Sebagai orang tua harus memberi energi kreatif untuk mengajarkan kasih sayang dan martabat kepada anak-anak mereka. Dan bila memungkinkan dapat mengkondisikan agar anak-anak dapat dekat dengan yang lainnya.

11. Mengantisipasi krisis harga diri

Tidak ada pelayanan yang hebat bagi orang tua yang dapat mereka berikan kepada anak-anak para remaja mereka selain menggagalkan krisis harga diri anak sebelum keadaan ini dialami mereka. Orang tua dan guru harus mampu mengatasi agar perasaan rendah diri anak dapat dihapuskan.²¹

Dari uraian tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk menumbuhkan sikap kemandirian bagi anak perlu berbagai pendekatan yang harus dilakukan baik oleh guru di sekolah maupun orang tuanya di rumah. Kemampuan mengawal pertumbuhan dan perkembangan anak adalah sesuatu yang mutlak diperlukan oleh anak. Kemandirian anak akan muncul bersamaan dengan memelihara harga dirinya. Jangan sampai harga diri anak merasa terabaikan sehingga dapat memunculkan perasaan rendah diri. Seorang anak yang terlanjur kehilangan kepercayaan diri akan senantiasa dililit ketergantungan kepada orang tuanya dan di tengah-tengah pergaulan selalu merasa minder.

²¹ *Ibid.*, h. 351

E. Efektivitas Penanaman Akidah

Guru sebagai pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan di pundaknya. Menjabat sebagai guru adalah suatu tantangan, karena disatu pihak harus menerima siswa apa adanya dan mampu menyelami alam pikiran siswa, namun dilain pihak harus mendorong siswa untuk berkembang lebih jauh dan mengatasi kekurangan yang masih ada padanya. Disatu pihak, guru menjadi teman bagi siswa, juga harus menuntun siswa untuk mencapai tingkat kehidupan manusiawi yang lebih sempurna. Maka di samping bersipat empatik, guru juga harus menjadi inspirator yang memberikan semangat untuk berkembang lebih jauh, dan juga guru harus menjadi seorang korektor yang tidak menuruti setiap keinginan siswa begitu saja.²²

Berkaitan dengan item tersebut di atas, hal ini berarti bahwa seorang guru dalam melaksanakan tugasnya, dituntut fleksibilitas tinggi, karena perhatian dan tindakan guru harus disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa

Dalam pendidikan, peranan guru agama Islam sangat menentukan terbentuknya sebuah pribadi anak didik yang *rabbani*, yaitu membentuk insan *kamil* yang sempurna ilmu dan taqwanya kepada Allah swt, dengan pengajaran yang bersumber dari al-Kitab dan al-Hikmah.

²² W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Cet.IV; Jakarta:PT.Grasindo, 1996), h.197

Dari gambaran di atas, dapat dipahami bahwa guru dalam pendidikan agama Islam mempunyai beberapa peranan yang sangat penting, di antaranya sebagaimana yang dikemukakan oleh An-Nahlawi :

Peranan guru di antaranya adalah, pertama sebagai fungsi penyucian; artinya seorang guru berfungsi sebagai pembersih diri, pemelihara diri, pengembangan, serta pemelihara firah manusia, kedua sebagai fungsi pengajaran; artinya seorang guru berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan dan berbagai keyakinan kepada manusia agar mereka menerapkan seluruh pengetahuannya dalam kehidupan sehari – hari.²³

Dengan demikian pembelajaran yang dilakukan guru sebagai pelanjut pendidikan anak sebagaimana yang diterima dalam keluarga (rumah tangga) dia harus membimbing dan menuntun anak untuk mencapai kehidupan manusiawi yang lebih sempurna maka guru di samping bersikap empatik, ia juga harus menjadi inspirator, memberikan semangat kepada anak didik untuk berkembang lebih jauh. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki kualitas yang memadai, sifat-sifat terpuji, sehat jasmani dan rohani yang bisa menjadi tauladan baik dalam masyarakat maupun terhadap anak didiknya.

F. Kerangka Pikir

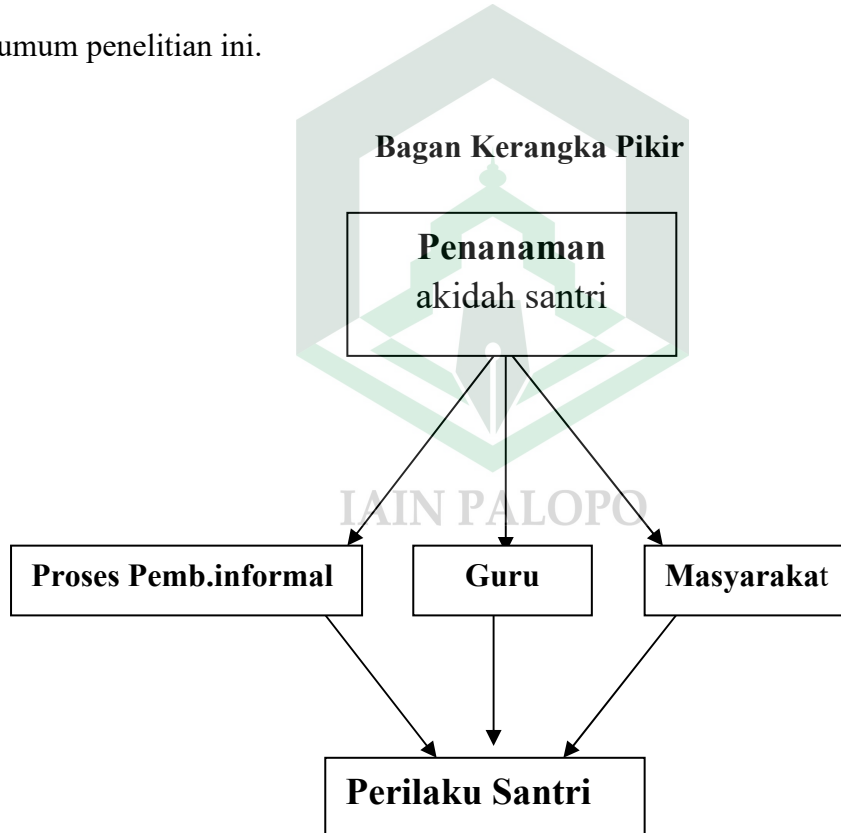
Kerangka pikir dalam penelitian ini adalah gambaran umum secara sistematis tentang teknik yang digunakan untuk mencari data yang dibutuhkan, melakukan analisis data, dan menarik kesimpulan. Dalam penelitian ini hanya

²³ *Ibid.*, h. 89

terfokus pada pembelajaran akidah akhlak dalam mewujudkan jiwa ketauhidan santri MTs. As-Salam Kecamatan Bupon Kab. Luwu.

Penelitian ini mengacu pada kerangka pikir tentang pembelajaran guru akidah akhlak dalam menanamkan akidah kepada santrinya. Peneliti berasumsi bahwa pembelajaran yang dilakukan guru sangat menentukan jiwa ketauhidan santri.

Berikut dikemukakan bagan kerangka pikir untuk memberikan gambaran umum penelitian ini.



Gambar 1 : Kerangka Pikir

Berdasarkan kerangka pikir tersebut dapat dipahami bahwa, Pendidikan yang dilaksanakan dapat berperan dalam meningkatkan akidah bagi santri apabila tiga pusat pendidikan berperan secara sinergis yakni, guru di sekolah, orang tua di rumah dan masyarakat di lingkungan sekitarnya. Guru di sekolah bertugas untuk mentransfer ilmu khususnya pelajaran akidah. Orang tua di rumah membiasakan nilai-nilai akidah terhadap anak-anak mereka, sedangkan masyarakat bertugas sebagai tauladan bagi santri. Dengan demikian, akidah yang diwajantahkan itu akan berperan dalam mengendalikan kehidupan santri.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif. Di mana peneliti berusaha memperoleh dan menganalisis data dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Sehingga data yang diperoleh melalui instrument penelitian dalam bentuk angka-angka statistik akan dideksripsikan ke dalam kalimat yang setara. Di samping itu akan digunakan pula analisis distribusi frekuensi dalam bentuk tabel yang akan mempresentasikan pendapat responden tentang karakteristik penanaman akidah dan pengaruhnya terhadap perilaku santri MTs. Assalam Pondok Pesantren teknologi Darus-Salam Saluinduk Kec. Bupon Kab. Luwu.

Dengan demikian, jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif (*descriptive research*) yang biasa disebut juga penelitian *taksonomik* yang dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai sesuatu fenomena atau kenyataan sosial. Oleh karena jenis penelitian ini deksriptif kualitatif, maka penelitian ini tidak memerlukan pengujian hipotesis.¹

¹ Sanafiah faisal, *Format-Format Penelitian Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 20

B. *Variabel Penelitian*

Secara teoritis variabel dapat didefinisikan sebagai atribut seseorang, atau obyek yang mempunyai variasi antara satu orang dengan yang lain. Variabel juga dapat berupa atribut dari bidang keilmuan atau kegiatan tertentu. Tinggi, berat badan, sikap, motivasi, kepemimpinan, disiplin kerja merupakan atribut-atribut dari setiap orang.²

Dinamakan variabel karena ada variasinya. Kerlinger dalam Sugiyono menyatakan bahwa variabel adalah konstruk (*construc*) atau sifat yang akan dipelajari. Dimana suatu sifat yang diambil dari suatu nilai yang berbeda. (*different values*).³ Selanjutnya Kidder menyatakan bahwa variabel adalah suatu kualitas (*qualities*) di mana peneliti mempelajari dan menarik kesimpulan.⁴

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat dirumuskan variabel penelitian ini yaitu karakter penanaman akidah dan terhadap perilaku siswa MTs. As-Salam Kec. Bupon, yang terdiri dari:

1. Karakteristik Penanaman akidah dan
2. Perilaku siswa sebagai variabel terikat.

² Sugiyono, *Metode Penelitian*, (cet. III; Bandung: Al-Fabeta, 2001), h.32

³ *Ibid.*, h. 32

⁴ *Ibid*

C. Defenisi Operasional Variabel

Bahwa untuk tidak mengaburkan atau memunculkan persepsi yang bermakna ganda maka peneliti akan memberikan defenisi sebagaimana variabel di atas.

1. Akidah ialah kepercayaan dasar atau keyakinan pokok⁵, dalam penelitian ini dimaksudkan adalah usaha yang dilakukan secara sadar oleh beberapa orang kepada orang yang belum dewasa.⁶ Dengan demikian penanaman akidah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah upaya dari beberapa orang sebagai pendidik di MTs. As-Salam untuk menanamkan nilai nilai agama Islam sebagai keyakinan pada siswanya, yang selanjutnya dapat diamalkan dalam perilaku kesehariannya.

2. Perilaku, dalam hal ini sama dengan pengertian akhlak dalam Islam yaitu, tingkah laku yang dipengaruhi oleh nilai-nilai yang diyakini oleh seseorang dan sikap yang menjadi kepribadiannya. Nilai-nilai dan sikap itu terpancar dalam perilakunya sehari-hari.⁷ Jika akidah seseorang benar maka nilai-nilai pergaulannya akan menampilkan perilaku mulia, sebaliknya jika akidah seseorang rusak maka akan memancarkan sinar perilaku yang buruk dalam pergaulan kehidupan sehari-harinya dan bahkan tidak mungkin menjadi teroris.

⁵ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet; 2. Jakarta : Balai Pustaka, 2002), h. 20

⁶Uyoh Sadulloh, *Pengantar Fildafat Pendidikan*,(Bandung: Al-Fabeta,2003),h. 54

⁷ Ruzita Mochtar, *Al-Qur'an Pembina Akhlak Mulia* (Artikel),www Islam Gov, My/e-rujukan.Juli, 2001.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/ subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁸ Dalam penelitian ini populasinya selain siswa yang berjumlah 106 orang juga para tenaga guru dan staf pegawai berjumlah 13 orang serta seluruh sarana dan prasarana yang ada di Pondok Pesantren Teknologi Darus-Salam Saluinduk Kab. Luwu. Dengan demikian total populasi 119.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Karena populasi penelitian ini termasuk besar dan tidak mungkin terjangkau seluruhnya, maka peneliti menggunakan sampel penelitian. Adapun teknik sampel yang digunakan adalah *Probability sampling* dalam hal ini adalah *simple random sampling*, dimana pengambilan sampel populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi di samping itu anggota populasi sangat homogen. Oleh karena itu, peneliti menetapkan jumlah sampel sebanyak 33 siswa yang diambil dari semua kelas yang ada, dan guru 7 orang sehingga total 40

E. Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan instrument sebagai berikut:

⁸ Natsir, *Metodologi Penelitian*,(Jakarta: Galia, 1998), h. 332

1. *Kuesioner* (angket)

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan instrument penelitian sebagai alat bantu berupa angket (kuesioner). Kuesioner adalah suatu alat pengumpul informasi dengan cara menyampaikan sejumlah pertanyaan tertulis untuk dijawab tertulis pula oleh para responden.

Untuk mengetahui kemampuan dalam mengukur serta menggambarkan variabel yang dimaksudkan, maka instrument tersebut harus diuji. Uji validitas instrument penelitian ini menggunakan validitas isi dan validitas konstruk. Validitas isi bertujuan mengetahui instrument tersebut dalam hal pencerminan isi yang dikehendaki, sedang validitas konstruk mengacu pada seberapa besar tingkat ketepatan suatu instrument untuk mengukur kesesuaian materi atau konstruk teoritik tertentu.⁹

2. *Interview* (wawancara)

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data, apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga untuk mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini didasarkan pada laporan tentang diri sendiri atau setidak-tidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi¹⁰.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian, op.ci.*, h. 97

¹⁰ *Ibid.*, h.130

Adapun jenis wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data bagi peneliti yang sudah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara peneliti telah menyiapkan instrument berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis.

3. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Observasi tidak terbatas pada orang saja tetapi termasuk juga obyek-obyek alam lainnya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi berperan serta dan observasi terstruktur.¹¹

Observasi berperan serta maksudnya, bahwa peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati misalnya melalui pengajian, gotong royong dan lain-lain. Dengan observasi partisipan ini maka data yang diperoleh semakin lengkap dan akurat. Sedangkan observasi terstruktur adalah observasi yang telah dirancang secara sistematis tentang apa yang akan diamati

4. Dokumentasi

Penyusunan format dokumentasi perlu dilakukan supaya data dari sesuatu sumber/dokumen bisa dikumpulkan secara terseleksi sesuai dengan keperluan penelitiin bersangkutan. Data sekunder yang tercantum dalam monografi desa

¹¹ Sanafiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial*, (Edisi.I; Jakarta: Raja Grafindo Persada,2007),h.135

misalnya untuk keperluan menyusun deskripsi lokasi dimana seseorang sedang meneliti.

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data kualitatif. Adapun data dalam bentuk angka statistik, maka dideskripsikan menjadi data kualitatif sehingga teknik analisisnya digunakan tabel frekuensi. Sedangkan data primer dalam bentuk kualitatif akan dianalisis dengan menggunakan hubungan korelasi.

Adapun tabel frekuensi yang digunakan dapat dilihat pada rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

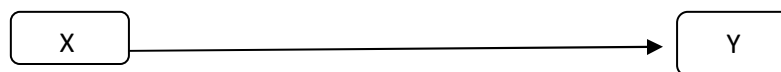
Keterangan :

F = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = *Number of Cases* (Jumlah frekuensi atau banyaknya individu)

P = Angka persentase.¹²

Dan untuk mengetahui asumsi penelitian ini apakah ada pengaruh variabel devenden terhadap variabel indevenden maka paradig analisisnya seperti berikut :



X= Variabel bebas

Y= Variabel Terikat.

¹² Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Raja wali Press, 2006),h. 43

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.

A. Selayang Pandang MTs. Teknologi Darus-Salam Saluinduk

Pondok Pesantren Teknologi Darus - Salam yang meliputi Madrasah Aliyah Assalam MTs. Assalam dan Madrasah Ibtidaiyah Assalam resmi memulai aktivitas kepondokan dan sistem sekolahan pada tahun ajaran 1995-1996. Kepala Aliyah pertama dijabat oleh Drs. Nurdin Kaso, Kepala MTs. Assalam pertama dijabat Drs. Samar didampingi oleh Sukma Muslimin sebagai wakil kepala Sekolah dengan jumlah siswa pada waktu itu 45 orang (khusus MTs). Sedangkan untuk kelas Ibtidaiyah waktu itu dipimpin oleh ibu Dra Gusmi dengan jumlah santri 27 orang. Dalam perkembangannya hingga saat sekarang Pesantren ini mengalami pasang-surut sebagaimana juga perkembangan pesantren lainnya. Pesantren Teknologi Darus - Salam Saluinduk saat ini menempati lokasi kurang lebih dua hektar merupakan tanah milik masyarakat yang dijual kepada H. Nawawi Dara kemudian diwakafkan pada tahun 1995 kepada suatu yayasan bernama Yayasan Assalam. Letak lokasi sangat strategis untuk sebuah pendidikan pesantren, berada pada 6 Km dari jalan trans Sulawesi sebelah barat desa Mario dan sekitar 30 Km dari kota Belopa sebagai ibu kota Kab. Luwu¹.

¹ Dokumen Pondok Pesantren thn 1996 *Observasi*, 24 November 2011

Memelihara eksistensi sebuah lembaga pendidikan tentunya tidak mudah. Di samping sekolah swasta harus bersaing dengan sekolah negeri, disisi lain sekolah swasta biasanya tidak memiliki sumber pendanaan tetap selain dari siswa. Begitu juga dengan tenaga pengajar dan pengelola tidaklah sebanding dengan sekolah negeri yang didukung dengan biaya yang disiapkan oleh pemerintah, baik dalam persediaan sarana-prasarana serta tenaga kerja dan staf yang digaji oleh negara. Oleh karena itu, adalah sebuah prestasi yang luar biasa apabila sekolah swasta mampu bersaing dengan sekolah negeri.

Berikut dikemukakan kondisi MTs. Darus-Salam Saluinduk, baik guru, santri maupun sarana dan prasarannya tahun 2011.

a. Keadaan Guru

Guru adalah merupakan faktor yang sangat penting dalam pendidikan. Sebagai subyek ajar, guru memiliki peranan dalam merencanakan, melaksanakan, dan melakukan evaluasi terhadap proses pendidikan yang telah dilakukan. Dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar, salah satu fungsi yang dimiliki oleh seorang guru yakni fungsi moral. Dalam menjalankan semua aktifitas pendidikan, fungsi moral harus senantiasa dijalankan dengan baik.

Seorang guru harus merasa terpanggil untuk mendidik, mencintai santri dan bertanggungjawab, karena keterpanggilan nuraninya untuk mendidik, maka ia harus mencintai santrinya tanpa membeda-bedakan status sosialnya. Begitu juga karena ia mencintai santrinya karena panggilan hati nurani, maka ia harus merasa bertanggung jawab secara penuh atas keberhasilan pendidikan santrinya.

Tabel. 4.1

Kedadaan Guru MTs. Darus-Salam Saluinduk 2011

No	Nama	Jabatan
1	Drs. Harun al-Rasyid	Pimpinan Pondok
2	Rasna Sulaeman, S.Ag.	Kepala MTs/Pembina
3	Abu Thalib, S.Ag.	Guru/Pembina
4	Anwar, SE	Guru/Pembina
5	Hasanuddin, S.Hut	Kepala MA/Pembina
6	Mardan Saleh, S.Pd.I	Guru/Pembina
7	Risma, S.Pd.I	Guru/Pembina
8	Darna, S.Pd.	Guru/Pembina
9	Suparman, S.Pd.	Guru/Pembina
10	Hamira, SE	Guru/Pembina
11	Hasrah Imran, S.Pd.	Guru/Pembina
12	Herlina S, SS	Guru/Pembina
13	Muliadi, S.Pd.I	Guru/Pembina
14	Rosdiana, S.Pd.I	Kepala MI/ Pembina
15	Musbiana, S.PdI	Guru/Pembina
16	Bana, A.Ma.	Guru/Pembina
17	Rusli	Sat.Pam
18	Ocen	Sat.Pam

Sumber data : Kantor MTs. Darus-Salam, *Observasi*, 24 November 2011

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa secara kuantitas guru atau pembina di Pondok Pesantren Darus- Salam sudah cukup memadai. Hal ini tidak terlepas dari usaha pengelola dan juga semangat pengabdian yang ditunjukkan oleh guru sehingga mereka masih tetap eksis mengabdikan di sekolah tersebut. Namun di samping aspek kuantitas, maka masih harus dibuktikan dengan kualitas dalam melaksanakan program pembelajaran bersama santri. Kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran tersebut akan terlihat dari perkembangan aspek kognitif santri, afektif dan psikomotoriknya.

Guru sebagai pendidik ataupun pengajar merupakan faktor yang sangat mempengaruhi dan menentukan kesuksesan setiap usaha pendidikan. Itulah sebabnya, setiap perbincangan mengenai pembaruan kurikulum, pengadaan alat-alat belajar dan lain-lain, sampai pada kriteria sumber daya manusia yang dihasilkan oleh usaha pendidikan, selalu melibatkan guru.

b. Keadaan Santri

Selain guru, santri juga adalah merupakan faktor penentu dalam proses pembinaan . Santri adalah subyek dan sekaligus obyek pembelajaran. Sebagai subyek karena santrilah yang menentukan hasil belajar. Sebagai obyek belajar karena santri yang menerima pembelajaran dari guru. Oleh karena itu, santri memiliki peranan yang sangat penting untuk menentukan kualitas perkembangan potensi pada dirinya.

Tidak adanya pencerminan guru terhadap karakteristik yang dimiliki santri akan menyebabkan interaksi yang tidak kondusif karena tidak memenuhi standar kebutuhan santri yang akan dapat diidentifikasi melalui karakteristik tersebut. Oleh karena itu, identifikasi karakteristik santri harus dilakukan sedini mungkin. Berikut dikemukakan keadaan santri MTs. As-Salam di Pondok Pesantren Darus-Salam Saluinduk.

Tabel. 4.2

Keadaan Santri MTs. Darus- Assalam Tahun 2011

Kelas	Jumlah Siswa		Total	Ket
	Laki-laki	Perempuan		
I	21	30	51	
II	12	16	28	
III	10	17	27	
TOTAL	45	63	106	

Sumber data : Dokumen , tanggal 24 November 2011

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa santri MTs. Darus-Salam Saluinduk cukup memadai untuk sebuah pondok pesantren. Hal ini tidak terlepas dari kepercayaan masyarakat yang diberikan dan usaha guru untuk melakukan sosialisasi tentang keberadaan sekolah baik dalam bentuk penampilan outputnya di tengah-tengah masyarakat maupun partisipasi para guru untuk mampu mengkait *stacholdernya*.

c. Keadaan Sarana

Selain pembina dan santri, sarana dan prasarana juga sangat menentukan keberhasilan dalam proses belajar mengajar, maupun pemberian layanan bimbingan dan penyuluhan. Jika sarana dan prasarananya lengkap atau memenuhi standar minimal, maka kemungkinan keberhasilan proses belajar mengajar akan semakin tinggi. Tetapi sebaliknya, sarana dan prasarana yang tidak memenuhi standar minimal yang diharapkan juga akan berakibat pada rendahnya kemungkinan keberhasilan proses pengajaran.

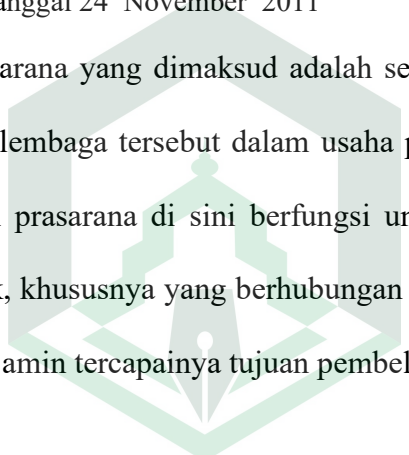
Tabel. 4.3

Keadaan Sarana dan Prasarana MTs. As- Salam Tahun 2011

Sarana dan Prasarana	Jumlah	Kondisi
Ruang Belajar	9	Baik
Perpustakaan	1	Baik
Masjid	1	Baik
Kantor	1	Baik
Lapangan Olah Raga	1	Baik
Asrama	2	digunakan

Sumber data : Observasi tanggal 24 November 2011

Sarana dan prasarana yang dimaksud adalah segala fasilitas yang digunakan dalam pembelajaran di lembaga tersebut dalam usaha pendukung pencapaian tujuan pendidikan. Sarana dan prasarana di sini berfungsi untuk membantu dalam proses pembelajaran di Pondok, khususnya yang berhubungan langsung dalam kelas. Sarana yang lengkap akan menjamin tercapainya tujuan pembelajaran.



IAIN PALOPO

B. Gambaran Perilaku Santri MTs. Darus-Salam Saluinduk.

Sikap keagamaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap ajaran agama .yang dianutnya. Demikian halnya yang dialami santri MTs As-Salam Saluinduk yang sangat beragam dan berbeda tingkat pemahamannya sehingga mempunyai sikap dan cara berpikir yang berbeda pula dan hal ini berpengaruh juga terhadap pemahaman dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Contoh yang dapat ditunjukkan adalah cara berpakaian khususnya celana panjang. Ada yang

mengharuskan celana di atas mata kaki, ada yang biasa saja sehingga celananya melewati mata kaki. Hal ini disebabkan karena santri di MTs As-Salam berasal dari beberapa kelompok jamaah seperti Lembaga Dakwah Islamiyah Indonesia (LDII), Jamaah Tablik dan kelompok orang-orang Islam umum.²

Dari hasil observasi dan wawancara dengan beberapa responden, menunjukkan bahwa sebelum Pondok pesantren memberi perhatian besar terhadap masyarakat, kehidupan beragama mereka sangat minim hal ini terlihat dari kondisi mesjid yang seringkali kosong pada waktu shalat, demikian juga dalam berbusana khususnya wanita masih sangat langka yang memakai kerudung kecuali satu dua orang yang merupakan alumni pesantren modern datuk Sulaeman Palopo yang berasal dari Saluinduk, namun dengan berperannya pembina pesantren Darus-Salam kerja sama tokoh masyarakat dan pemerintah akhirnya terjadi banyak perubahan melalui berbagai kegiatan pembinaan.³

Untuk mengetahui bagaimana gambaran perilaku keberagamaan bagi santri MTs. As-Salam Saluinduk maka peneliti menguraikan dari setiap item pertanyaan angket yang berkaitan dengan kehidupan keagamaan santri yang menjadi sampel dalam penelitian ini yaitu berjumlah 33 santri dengan 9 pertanyaan.

1. Pertanyaan yang berkaitan dengan perilaku beragama di lingkungan keluarga

²Rasna Sulaeman, S.Ag Kepala MTs. As-Salam, *Wawancara*, di Saluinduk tanggal 25 November 2010

³ Abu Talib, S.Ag., Guru MTs. *Wawancara* di Saluinduk, 25 November 2011

Tabel 4. 4

Di rumah bapak/ ibu selalu melaksanakan shalat

No	Perilaku keagamaan	Jumlah	Prosentase
1	Selalu	24	75%
2	Kadang-kadang	7	19 %
3	Jarang	2	6 %
4	Tidak pernah	-	-
	Jumlah	33 responden	100%

Sumber : Angket item no.1

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa mayoritas responden melaksanakan shalat lima waktu di rumah masing-masing, karena melihat jawaban dari responden yakni sebanyak 24 orang atau 75% yang menjawab selalu, kemudian 7 orang atau 19% menjawab kadang-kadang, dan sebanyak 2 orang atau 6% yang menjawab jarang. Sedangkan yang menjawab tidak ada nol persen atau tidak ada sama sekali. Ini menandakan bahwa untuk pengamalan ibadah shalat sebagai perilaku keagamaan santri MTs. As-Salam Saluinduk cukup responsib dan menunjukkan sebuah harapan yang perlu dibina terus-menerus.

Tabel 4.5

Setiap hendak makan selalu menganjurkan membaca doa

No	Perilaku keagamaan	Jumlah	Prosentase
1	Selalu	17	50%
2	Kadang-kadang	9	31 %
3	Jarang	6	16 %
4	Tidak pernah	1	3 %
	Jumlah	33	100%

Sumber: Angket item no.2

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa untuk persoalan berdoa sebelum makan, mereka menjawab yang paling banyak adalah selalu yakni sebanyak 17 orang atau 50 %, kemudian yang menjawab kadang-kadang sebanyak 9 orang atau 31 %, dan jawaban jarang sebanyak 6 orang atau 16 %, sedangkan yang menjawab tidak pernah 1 orang atau 3 %

Tabel 4.6

Setiap hendak keluar masuk rumah bersalam

No	Perilaku keagamaan	Jumlah	Prosentase
1	Selalu	17	50 %
2	Kadang-kadang	14	44 %
3	Jarang	1	3 %
4	Tidak pernah	1	3 %
	Jumlah	33	100%

Sumber : Angket item no.3

Dari tabel di atas nampak bahwa responden rata-rata menjawab selalu dan kadang-kadang, yakni yang menjawab selalu sebanyak 17 orang atau 50 % dan 14 orang atau 44 % menjawab kadang-kadang, sedangkan jawaban jarang dan tidak pernah masing-masing 1 orang atau 3 % dari jumlah responden, ini memberi gambaran bahwa sebagian besar responden pernah mendapat perintah atau pengajaran bahwa setiap hendak masuk atau keluar rumah harus mengucapkan salam.

Dengan melihat prosentase tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku beragama masyarakat berkaitan dengan kebiasaan keluar masuk rumah perlu dipertahankan dan ditingkatkan.

2. Pertanyaan yang berkaitan dengan perilaku beragama di luar rumah

Tabel 4.7
Selalu menebar salam

No	Perilaku keagamaan	Jumlah	Prosentase
1	Selalu	22	65 %
2	Kadang-kadang	8	26 %
3	Jarang	2	6 %
4	Tidak pernah	1	3 %
	Jumlah	33	100%

Sumber : Angket item no.5

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa masyarakat atau responden yang menjawab selalu bersalam saat mereka bertemu dengan sesamanya sebanyak 22 orang atau 65 %, kemudian yang menjawab kadang-kadang 8 orang atau 26 %, sedang yang menjawab jarang sebanyak 2 orang atau 6 %, dan yang menjawab tidak pernah hanya 1 orang atau 3 %. Mencermati tabel tersebut dapat memberi pemahaman bahwa besar harapan santri MTs. As-Salam Saluinduk aktif mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan mereka. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengisian angket yang diolah peneliti, semangat mereka yang cukup besar dengan semangat mudah yang menjadi tumpuan harapan banyak orang terutama oleh generasi tua.

Tabel 4.8

Selalu hadir Mengikuti Pengajian Majelis

No	Perilaku keagamaan	Jumlah	Prosentase
1	Selalu	20	59 %
2	Kadang-kadang	9	28 %
3	Jarang	4	13 %
4	Tidak pernah	-	-
	Jumlah	33	100%

Sumber : Angket item no.6

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa responden rata-rata menjawab selalu hadir 20 orang atau 59 %, yang menjawab kadang-kadang hadir sebanyak 9 orang atau 28 %, dan yang menjawab jarang sebanyak 4 orang atau 13 %, sedangkan yang menjawab tidak pernah tidak ada.

Tabel 4.9

Selalu Senang mengikuti peringatan keagamaan baik diadakan oleh pesantren maupun di masyarakat.

No	Perilaku keagamaan	Jumlah	Prosentase
1	Selalu	29	87 %
2	Kadang-kadang	3	9 %
3	Jarang	1	3 %
4	Tidak pernah	-	-
	Jumlah	33	100%

Sumber : Angket item no.7

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa senang bila ada perayaan kegiatan keagamaan, yang menjawab selalu senang sebanyak 28 orang atau 87 %, yang menjawab kadang-kadang sebanyak 3 orang atau 9%, sedangkan yang menjawab jarang hanya 1 orang atau 3% dan tidak ada yang menjawab tidak senang.

Tabel 4.10
Selalu berbusana rapi jika hendak menghadiri peringatan atau kegiatan keagamaan

No	Perilaku keagamaan	Jumlah	Prosentase
1	Selalu	23	73 %
2	Kadang-kadang	4	12 %
3	Jarang	4	12 %
4	Tidak pernah	2	6 %
	Jumlah	33	100%

Sumber : Angket item no. 8

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa responden yang menjawab selalu sebanyak 23 orang atau 73 %, sedangkan yang menjawab kadang-kadang 4 orang atau 12 %, sementara responden yang menjawab jarang jumlahnya 4 orang atau 12 %, dan paling responden menjawab tidak pernah sebanyak 2 orang atau 6 %. Dengan demikian diketahui bahwa masyarakat muslim masih tinggi rasa hormat dan penghargannya terhadap nilai-nilai agama.

Tabel 4. 11
Selalu menampilkan akhlak dalam setiap tindakan dan ucapan

No	Perilaku keagamaan	Jumlah	Prosentase
1	Selalu	9	27 %
2	Kadang-kadang	6	18 %
3	Jarang	1	3 %
4	Tidak pernah	17	52 %
	Jumlah	33	100%

Sumber : Angket item no.9

Berdasarkan pemaparan tabel tersebut dapat diketahui bahwa semangat pengamalan agama masyarakat tidak merasa kehilangan kebebasan baik dalam pergaulan maupun dalam berbusana mereka tidak terbebani dengan pergaulan yang Islami, meskipun sebahagian kecil masih ada yang belum menyadari akan pentingnya nilai-nilai akhlak dalam memabatasi pergaulan apalagi pergaulan bebas, hal ini dapat disimak pada pemaparan tabel di atas. Dimana 52 % responden tidak terbebani dan 9 responden atau 27 % masih agak keberatan. Enam orang atau 18 % yang terkadang merasa tidak mempersoalkan, dan satu orang menjawab jarang. Meskipun demikian ini menunjukkan bahwa pembinaan keagamaan terhadap masyarakat masih perlu dimaksimalkan.

Tabel 4. 12

Selalu mengamalkan nilai-nilai akidah, membantu kepada orang lain

No	Perilaku keagamaan	Jumlah	Prosentase
1	Selalu	21	63 %
2	Kadang-kadang	10	31 %
3	Jarang	1	3 %
4	Tidak pernah	1	3 %
	Jumlah	33	100%

Sumber : Angket item no.10

Berdasarkan tabel tersebut di atas dapat diketahui bahwa untuk persoalan sosial, seperti memberi pertolongan kepada teman, atau orang lain sebanyak 20 orang atau 63% menjawab selalu, yang menjawab kadang-kadang sebanyak 10 orang atau 31%, yang menjawab jarang hanya 1 orang atau 3%, demikian pula yang menjawab tidak pernah 1 orang atau 3 %, dari jumlah responden, ini menunjukkan bahwa untuk perilaku sosial masyarakat muslim Saluinduk cukup baik

Dengan tabulasi tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku beragama masyarakat setelah melalui berbagai pembinaan cukup tinggi walaupun berbeda kelompok pengajian, dan ini berdampak pada sikap pengamalan ajaran agama yang mereka pahami dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Berdasarkan hasil tabulasi angket dan wawancara dengan para pendidik dan tokoh masyarakat serta orang-orang yang dianggap memegang peranan yang ada hubungannya dengan kehidupan masyarakat, maka dapat diketahui bahwa masyarakat patuh melaksanakan perintah agama karena kesadaran mereka terhadap

nilai-nilai ajaran agama Islam. Hal ini menandakan bahwa gambaran keagamaan mereka cenderung baik. Hudawir mengungkapkan, bahwa “ sebenarnya kesadaran beragama masyarakat sangat positif dalam persoalan perintah agama, seperti shalat, puasa rata-rata mereka aktif melaksanakan berawal dari aktifnya pengajian yang dipimpin oleh K.H. Salim Alwi pimpinan pondok pertama tahun 1996”⁴

Demikian gambaran tentang keberagaman masyarakat desa Saluinduk yang pada intinya pembinaan melalui pengajian dan arisan harus tetap dipelihara oleh tokoh agama, masyarakat dan pemerintah.

C. Karakteristik Penanaman Akidah pada Santri MTs. As-Salam Saluinduk

Berdasarkan hasil wawancara yang dihimpun, peneliti mendapatkan beberapa informasi tentang kiat-kiat yang dilakukan oleh pondok pesantren terutama pada awal berdirinya pada tahun 1996-1998 di bawah pimpinan pondok pada waktu itu KH. Salim Alwi aktif membina santri lewat kesempatan setiap selesai shalat berjamaah. Hal ini dilakukan sebagai pengayaan terhadap materi pendidikan akidah akhlak yang disajikan guru melalui jam pelajaran di kelas.⁵ Adapun kegiatan-kegiatan tersebut terdiri atas :

1. Melakukan zikir bersama setiap selesai shalat Magrib.

⁴ Mardan Saleh, S.Pd.I, Guru MTs. *Wawancara*, di Saluinduk pada tanggal 25 Nov 2011

⁵ Hasanuddin, S.Hut, Guru MTs. *Wawancara*, di Saluinduk 25 November 2011

Berzikir adalah perkara yang mulia oleh karena itu, perlu dijadikan sebuah tradisi terutama dikalangan masyarakat muslim agar mereka kelak terbiasa dengan berzikir kepada Tuhannya.⁶

Keterangan tentang berzikir kepada Allah banyak disinggung dalam al-Qur'an antara lain dalam QS. al-Ahzab, (33) : 41-42



Terjemahnya:

. Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya diwaktu pagi dan petang.⁷

Salah satu tujuan dari berzikir adalah untuk menenangkan batin, untuk memulai aktivitas apa saja perlu ketenangan hati dan dalam berzikir dilatih mencerahkan pikiran agar apa yang dilakukan terutama dalam shalat perlu pengintegrasian antara pikiran dan hati. Dan hal ini bisa tercapai terlebih dahulu apabila membiasakan zikir kepada Allah.

2. Mengaktifkan Shalat berjamaah.

Salah satu bentuk karakteristik penanaman akidah yang dilakukan guru terhadap santri ataupun masyarakat yaitu menghimbau untuk shalat berjamaah khususnya shalat magrib dan isya bersama di mesjid dan di antaranya diberikan

⁶ Mardan Saleh, Pembina Pondok., *Wawancara*, di Saluinduk, tanggal 25 Nov. 2011

⁷ Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra),h. 234

bimbingan agama. Hal ini dilakukan karena santri sebahagian besar berasal dari keluarga petani, termasuk masyarakat Saluinduk dan pada siang hari mereka sibuk pada pekerjaannya masing-masing, sehingga waktu paling tepat hanya pada malam hari.⁸

Shalat bagi kaum Muslimin adalah hal yang tidak dapat ditawar. Dalam shalat pada hakekatnya memadukan dua hakekat yang ada yaitu : hakekat lahir dan hakekat batin. Adapun hakekat lahir itu meliputi, berdiri secara tepat, membaca bacaan shalat secara tartil, ruku', sujud dan seterusnya. Sedangkan hakekat shalat batin ialah, khusyu, hadir hati dalam setiap bacaan dan gerakan, tulus dan ikhlas secara sempurna, memahami makna bacaan dan seterusnya.

Menurut Abdul Aziz Al-'Arusi, mengatakan bahwa dalam shalat yang difardukan Allah itu bukanlah hanya sekedar gerakan-gerakan atau kata-kata yang bersifat rutin yang diucapkan dengan lidah sementara pikiran sibuk dengan hal-hal lain.⁹ Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa shalat itu adalah hubungan kuat antara manusia dan Tuhannya, di mana ia berdiri dengan khusyu di depan Tuhannya, mengharap rahmat dan keampunan dari Tuhan, dan mengharap ditunjukkan jalan yang benar yang membawa kepada perbuatan baik. Dengan demikian shalat berjamaah yang diperuntukkan kepada masyarakat khususnya Magrib dan Isya adalah hal yang cukup positif, karena dari padanya masyarakat

⁸ Risma, S.Pd.I, Guru MTs. *wawancara*, di Saluinduk, tanggal 22 Nov. 2011

⁹ Abdul Aziz Al-'Arusi, *Nahwa Al-Islami Al-Haq buhutsun* dialih bahasakan oleh Agil Husein Al-Munawwar dengan judul *Menuju Islam yang Benar*, (Semarang: Toha Putra, 1992), h.100

dapat menginternalisasikan dalam dirinya nilai-nilai pendidikan yang didapatkannya dengan nilai-nilai yang terkandung dalam hikmah shalat berjamaah itu sendiri.

Demikian pentingnya langkah-langkah yang ditempuh oleh MTs. As-Salam dalam membina keberagaman santrinya. Meskipun kiat-kiat tersebut bukanlah hal-hal baru dalam ajaran agama Islam, akan tetapi pengamalan dan melakukan secara rutin butuh pembinaan dan bimbingan secara serius

3. Berdoa sebelum dan sesudah belajar.

Sebelum memulai dan menyudahi pembelajaran oleh setiap guru, terlebih dahulu santri diajak untuk berdoa. Hal ini dilakukan dengan maksud selain mengikuti tuntunan ajaran Islam, juga untuk membumikan nilai-nilai doa dalam kehidupan santri sehari-hari.¹⁰ Hal ini penting karena doa itu memiliki banyak keutamaan oleh karena itu, Allah sendiri memerintahkan hamba-Nya untuk senantiasa memohon kepada-Nya sebagaimana dalam QS. al-A'raf (7): 55-5



Terjemahnya:

¹⁰ Darna, S,Pd. Guru MTs., *Wawancara*, di Salu Induk , tanggal 25 November 2011

Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.¹¹

Dalil di atas satu di antara sekian banyak dalil tentang pentingnya berdoa, dapat dipahami bahwa tak seorang hamba pun memohon kepada Tuhannya, melainkan dikabulkan-Nya, baik Dia menyegerakan pemberian tentang apa yang dimintanya itu, atau Dia menolak dari padanya atau menunda untuk disimpangkannya dan nanti di akhirat baru diserahkan. Oleh karena itu, wajar kalau setiap hamba senantiasa berdoa kepada-Nya, memohon baik dikala senang maupun dikala susah, masa kaya ataupun papa, masa masih belajar atau sudah mengajar, jangan menganggap bahwa pengabulan doa itu lambat atau dibatalkan.

4. Bersalam bersama kepada Guru sebelum memulai belajar.

Sebelum guru memulai pelajaran di kelas terlebih dahulu siswa memberi salam. Hal ini sudah menjadi tradisi di MTS. As-Salam Saluinduk¹². Memberi salam kepada setiap muslim adalah hak baginya. Hal ini merujuk kepada hadis nabi yang artinya : “Hak seorang Muslim terhadap Muslim lainnya ada enam perkara yaitu satu diantaranya adalah hendaklah kamu memberi salam.”¹³

¹¹ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang.: Toha Putra, 1989), h. 134

¹² Suparman, S.Pd. Guru MTs., *Wawancara*, di Saluinduk , tanggal 25 November 2011

¹³ Imam Habib Abdullah Haddad, *Nasehat Agama dan Wasiat Iman*, (Semarang: Toha Putra, 1998), h.333

Dari keterangan di atas diketahui bahwa salah satu ajaran Islam yang terkait dengan akhlak sehari-sehari adalah bahwa setiap Muslim ketemu dengan Muslim yang lain salah satu di antaranya harus memberi hak kepada sesamanya dan yang lain menunaikan kewajibannya yaitu menjawab salam. Dengan demikian, sangat pantas jika santri ketemu dengan gurunya apakah di dalam kelas sebelum mengajar ataukah di luar kelas untuk saling menyapa sesuai dengan nilai-nilai agama Islam yaitu memulai dengan bersalam.

Demikian pentingnya langkah-langkah yang ditempuh oleh guru MTs. As-Salam Saluinduk dalam membina akidah akhlak santrinya. Meskipun kiat-kiat tersebut bukan lah hal-hal baru dalam ajaran agama Islam, akan tetapi pengamalan dan melakukan secara rutin seperti yang dilakukan di MTs. Asalam Saluinduk sangat jarang terjadi di tempat lain.

Di samping langkah langkah tersebut di atas menurut Hamira, siswa juga aktif diikutkan dalam kegiatan-kegiatan kesiswaan di luar jam pelajaran termasuk kegiatan-kegiatan kepemudaan di masyarakat.¹⁴ Ini berarti bahwa perhatian guru lumayan besar dalam membina santri mereka sehingga santri tersebut tidak hanya mengetahui apa yang dialami di sekolah mereka, melainkan juga hal-hal yang menyangkut kemasyarakatan.

5. Membina pengajian majelis taklim

¹⁴ Hamira, SE, Guru MTs. , *Wawancara*, di Saluinduk tanggal 25 November 2012

Menghadiri pengajian atau kegiatan keagamaan bagi masyarakat Saluinduk adalah sesuatu yang paling susah dan berat, namun kehadiran pondok pesantren di daerah ini mengubah kebiasaan malas itu menjadi lebih giat. Dalam setiap kegiatan majelis taklim tersebut santri dari MTs. As-Salam diikutkan oleh gurunya, sehingga santri melakukan pendalaman terhadap materi pelajaran yang didapatkan di kelas.

Pimpinan pesantren ketika baru beroperasi tidak hanya memfokuskan pembinaan terhadap santrinya, tetapi juga mengembangkan pembinaan ke Islaman kepada masyarakat sekitar pondok sehingga tercipta masyarakat pesantren. Misi ini dilakukan dengan membentuk majelis taklim bersama pemerintah desa sehingga waktu itu pembinaan sangat efektif dan masyarakat sangat antusias. Kehadiran majelis taklim tidak hanya diperuntukkan untuk masyarakat saja, melainkan melibatkan santri MTs. Dalam setiap pengajiannya. ¹⁵

Adapun fokus pembinaan masyarakat pada era K.H. Salim Alwi (1996-2000) dimulai dari masalah akidah, kemudian taharah dan akhlak. Hal ini dilakukan karena melihat persoalan akidah baik masyarakat maupun santri MTs masih sangat lemah, ditambah lagi karena masyarakat Saluinduk bercampur baur dengan non muslim. ¹⁶

Berdasarkan keterangan tersebut maka apa yang dilakukan oleh pimpinan sekolah (MTs.) adalah membangun pemahaman akidah mantap bagi generasi mudah melalui pendidikan formal di sekolah bersama santrinya dan bergabung dengan

¹⁵ Hasrah Imran, S.Pd. *wawancara* di Saluinduk, 25 November 2011

¹⁶ Harlina S, SS Guru MTs. *wawancara*, di Saluinduk 25 November 2011

masyarakat melalui kegiatan taklim. Sehingga penanaman akidah bagi santri MTs. tidak hanya melalui mata pelajaran akidah di kelas, namun juga melalui kegiatan kemasyarakatan.

D. Faktor Penghambat dalam Menanamkan akidah pada Santri MTs. Saluinduk

Pada bagian ini peneliti akan mengemukakan hal-hal yang menjadi faktor penghambat atau problema dalam menanamkan akidah pada santri MTs. As-Salam Saluinduk. Hal ini dimungkinkan karena pada pembahasan terdahulu peneliti telah banyak menampilkan data tentang gambaran akidah dan karakteristik penanaman akidah bagi santri MTs. Assalam Saluinduk. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi dan menghambat penanaman akidah pada santri MTs. adalah sebagai berikut.

1. Dari lingkungan keluarga atau rumah tangga.

Pada umumnya peran serta orang tua sebagai pendidik utama bagi kehidupan anak-anaknya sangat penting. Syaiful Bahri D, mengatakan bahwa “rumah tangga merupakan pondasi terhadap perkembangan agama bagi anak-anaknya karena yang berkenalan pertama kali dengan anak adalah ayah dan ibunya serta anggota keluarga lainnya”¹⁷

¹⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola komunikasi orang tua dan anak-anak dalam keluarga*, (Cet.I;Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 21

Oleh karena itu, melalui komunikasi terjadi proses penerimaan pengetahuan dan nilai-nilai apa saja yang hidup dan berkembang dilingkungan keluarga. Semua yang diterima dalam fase awal akan menjadi referensi kepribadian anak pada masa selanjutnya. Oleh sebab itu keluarga dituntut untuk merealisasikan nilai-nilai akidah sehingga terbina kepribadian anak yang baik.

Walaupun demikian disadari atau tidak, salah satu faktor penghamabat adalah lingkungan keluarga. Padahal seharusnya lingkungan keluarga adalah momen pertama yang terlebih dahulu berperan menanamkan akidah beragama terhadap anak-anak mereka. Namun demikian keluarga terutama di Saluinduk generasi mudah bebas bergaul dengan teman-teman yang tidak seakidah (Nasrani) dan juga zaman sekarang telah terjadi pergeseran nilai yang sangat drastis dalam memandang status keluarga, kalau di masa lalu standar keluarga yang tinggi adalah kesalehan, tetapi sekarang status keluarga yang tinggi adalah kepemilikan harta kekayaan yang banyak dan hal ini tidak bisa dihindari. Demikian halnya yang terjadi pada masyarakat di wilayah desa Saluinduk di mana para orang tua santri sibuk dengan pekerjaan atau rutinitas keseharian sehingga terkadang melalaikan dan kurang memperhatikan kehidupan keberagaman anggota keluarganya, termasuk penanaman nilai-nilai akidah dan akhlakul karimah terhadap anak-anak mereka. Bahkan sebahagian dari mereka keluarga modern sekarang ini beranggapan bahwa soal pendidikan anak-anak termasuk pendidikan agama adalah soal guru di sekolah¹⁸. Paradigma seperti inilah yang banyak memperdayakan orang tua sebagai pimpinan keluarga, karena

¹⁸ Muliadi, S.Pd.I Guru Mts. , *wawancara*, di Saluinduk, 25 November 2011

terlalu mementingkan tipu daya dunia dengan segala perhiasannya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Hasan, S.Hut. bahwa Faktor yang menghambat dalam menanamkan akidah pada santri MTs. As-Salam di Saluinduk yaitu : “Keluarga itu sendiri, di mana dalam hal ini orang tua kadang merasa terbebani memberikan bimbingan tentang bagaimana nilai nilai beragama sebagai seorang Muslim, di samping itu dari rendahnya pemahaman agama para orang tua karena disebabkan oleh pendidikan para orang tua itu sendiri sehingga pemahaman dan pengamalan perilaku beragama dalam kehidupan sosial masyarakat masih sangat kurang. Bahkan tidak bisa disangkal bahwa banyak keluarga dari kalangan muslim tetapi tidak mengamalkan akidah dan akhlak dalam kehidupan sebagaimana mestinya contoh soal dalam berbusana. Mereka seorang Muslimah tetapi lebih mementingkan urusan kecantikan duniawinya dari pada dalam hal ini urusan busana Muslimahnya.”¹⁹

2. Lingkungan masyarakat

Dalam masyarakat yang mempunyai aneka macam corak, terkadang dijumpai masyarakat yang sudah melupakan esensi ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Keadaan yang demikian ini biasa disebabkan oleh pengaruh materi tanpa memperhatikan nilai-nilai agama. Di samping itu sebagaimana diketahui bahwa masyarakat di dalam lingkungan sosial mempunyai latar pendidikan yang berbeda-beda karena itu mereka saling mempengaruhi antara satu dengan yang

¹⁹ Rosdiana, S.Pd.I *Wawancara*” di Saluinduk pada tanggal 25 November 2011

lainnya. Masyarakat yang buta hati adalah kendala yang paling besar karena mereka sangat sukar untuk diajak berkompetisi secara sehat apa lagi berkompromi dalam hal-hal keagamaan, misalnya dalam menetapkan target pembangunan masjid, yang dananya merupakan tagihan kepada setiap kepala keluarga.

3 .Budaya Asing

Dalam dunia serba modern sekarang ini banyak sekali wisata-wisata baik domestik maupun manca negara ramai berkunjung ke tempat-tempat obyek wisata Indonesia. Hal ini berdampak buruk karena secara tidak langsung budaya mereka sedang diperankan. Misalnya dari aspek berbusana mereka yang sangat jauh bertentangan dengan nilai-nilai akidah

Demikian juga halnya tayangan-tayangan televisi, sungguh jauh besar dampak negatifnya terhadap keyakinan agama dan pengamalan agama termasuk di MTs. As-Salam Saluinduk seperti yang dikemukakan oleh Anwar, SE bahwa anak-anak sekarang terlalu banyak menyaksikan adegan- adegan yang semestinya belum layak dia melihatnya, bahkan kebanyakan mereka lebih khusyu' menonton di depan TV bersama orang tuanya sendiri di tengah gemuru suara azan dari masjid.²⁰

²⁰ Arsyad, Tokoh Masyarakat, *wawancara*, di Saluinduk , tanggal 25 November 2011



IAIN PALOPO

BAB V

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data di atas maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Gambaran akidah yang ditampilkan oleh santri MTs. As-Salam Saluinduk pada umumnya telah mengamalkan sebahagian besar nilai- nilai ajaran agama Islam yang mereka yakini berdasarkan pengamalan mereka yang diperoleh melalui berbagai kegiatan selain di kelas.

2. Karakteristik Penanaman akidah akhlak di MTs. As-Salam terhadap santri MTs As-Salam desa Saluinduk antara lain : mengefektifkan jamaah shalat magrib di mesjid Baitut Takwa Saluinduk, berintegrasi dengan masyarakat dalam bergotong royong setiap hari sabtu pagi di bawah komando pemerintah dusun dan kepala desa. Membentuk dan mengaktifkan pengajian majelis taklim di bawah koordinasi imam Desa. Berperan aktif dalam setiap kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan.

3. Faktor penghambat yang dihadapi MTs. As-Salam dalam meningkatkan kualitas akidah santri As-Salam Saluinduk antara lain : rendahnya pemahaman agama sebahagian masyarakat, dan pada umumnya orang tua berpendidikan rendah yang menyebabkan pembinaan orang tua tidak maksimal terhadap para generasinya. Sebahagian masyarakat fokus utamanya adalah bekerja mencari nafkah

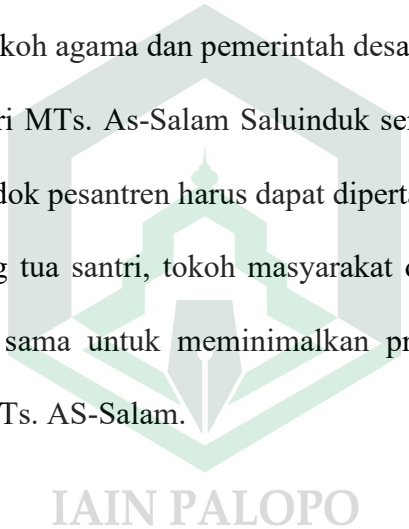
sehingga kurang waktu untuk selalu berkumpul di mesjid. Selain itu faktor teknologi yang telah menembus tembok pelosok melalui media elektronik seperti televisi.

B. Saran-Saran

1. Agar kehidupan keberagaman santri MTs.As-Salam Saluinduk semakin baik maka tradisi yang telah dibangun oleh pimpinan pondok pesantren sejak tahun 1996 dan beberapa kelompok pengajian lainnya perlu dipertahankan dan dilestarikan bersama masyarakat, tokoh agama dan pemerintah desa Saluinduk.

2. Agar akidah Santri MTs. As-Salam Saluinduk semakin lebih baik maka kiat-kiat yang dibangun pondok pesantren harus dapat dipertahankan keberadaannya.

3. Kepada para orang tua santri, tokoh masyarakat dan agama serta pemerintah desa setempat bekerja sama untuk meminimalkan problema dalam peningkatan kualitas akidah santri MTs. AS-Salam.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra, 2005
- Departemen Agama RI, *PERTA*, Volume. VII/No.01/2004
- Amin Rais, *Tauhid Sosial* Cet.I; Jakarta: Mizan, 1998
- Rizka Maulan, *Kumpulan materi Tarbiyah : Ma'rifatullah* Jakarta,2004
- Majelis Tarjih dan pengembangan Pemikiran Islam PW. Muhammadiyah Jawa Barat, *Tauhid Ilmu*, Cet. I; Bandung : Nuansa, 2000
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*,(Jakarta: Yayasan Penerjemah al-Qur'an, 1993),h.274
- Abdul Qodir Atha, 'Al-Halal- Wal-Haram Fi al- Aqidah, diterjemahkan oleh Mahrus Ali dengan judul *Rambu-Rambu Akidah*, Cet.I; Surabaya: Media Idaman Press,1993
- Hasbi As-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam* Cet..II; Jakarta: Bulan Bintang,1976
- Sayyid Sabiq, *Aqidah Islam*, diterjemahkan oleh Moh.Abd,Rathomy, dengan judul *Akidah Islam*, Cet.VII; Bandung: Diponegoro, 1986
- Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, *Buku Teks Pendidikan Ahama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*,Cet. III; Jakarta: 2002
- Yusuf Qadrawi, Malamih al-Mujtama' al-Muslim, diterjemahkan oleh Abdussalam Masykur dengan judul, *Islam Agama Peradaban*, Cet.II; Solo :Era Intermedia, 2004
- Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: PT. Toha Putra, 2005
- Murthadha Mutahhari, Hikmat hayaa Andaruz-haa', diterjemahkan oleh Ahmad S dengan judul: *Jejak-Jejak Ruhani*, Cet.I; Bandung : Pustaka Hidayah, 1996
- Suhairini, et., al., *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet.II; Jakarta: Bumi Aksara, 1995
- Zakiah Daradjat, et., al., *Dasar-Dasar Agama Islam*, Cet.IV;Jakarta: Bulan Bintang,1988

- Syaikh Muhammad Husain Fadhlullah, *Al- Islam Wa Mantiq al-Quwa*, diterjemahkan oleh Afif Muhammad dengan judul, *Islam dan Logika kekuatan*, Cet.I; Bandung: Mizan, 1995
- Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid*, Cet.III; Jakarta: Bulan Bintang, 1983
- Russel Dobash dan Rebecca Emerson Dobash, *Violence Againts Wives* New York: Free press,1979
- James C. Dobson, *12 langkah srategi membangun harga diri anak*, Yogyakarta: Cinta Pena, 2005
- W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Cet.IV; Jakarta:PT.Grasindo, 1996
- Sanafiah faisal, *Format-Format Penelitian Sosial*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007
- Sugiyono, *Metode Penelitian* , cet. III; Bandung: Al-Fabeta, 2001
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet; 2. Jakarta : Balai Pustaka, 2002
- Uyoh Sadulloh, *Pengantar Fildafat Pendidikan*, Bandung: Al-Fabeta,2003
- Ruzita Mochtar, *Al-Qur'an Pembina Akhlak Mulia* (Artikel),www Islam Gov, My/e-rujukan.Juli, 2001.
- Natsir, *Metodologi Penelitian*,(Jakarta: Galia, 1998
- Sanafiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial*, Edisi.I; Jakarta: Raja Grafindo Persada,2007
- Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Raja wali Press, 2006